

BAB III

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Catatan Pembuka

Analisis wacana adalah salah satu teknik analisis yang dapat digunakan dalam menganalisis isi media. Analisis wacana berusaha mengungkap maksud dan tujuan apa yang terkandung pada teks. Analisis wacana melihat kepada bagaimana teks tersebut dikonstruksi atau dibuat. Kebanyakan dari analisis wacana sering berhubungan dengan aturan kebahasaan (*critical linguistic*). Analisisnya sering mengarah kepada teks yang berwujud naskah, dialog, atau percakapan yang terjadi antar individu.

Bab ini akan membahas bagaimana nasionalisme dikonstruksikan dalam portal berita online Tribunnews. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dengan diikuti langsung analisisnya. Hal ini untuk lebih memudahkan peneliti dalam memahami analisis data tersebut. Peneliti menggunakan model analisis Teun A. Van Dijk dikarenakan penelitian ini difokuskan pada analisis wacana dari dimensi teks. Teks sebagai salah satu media konstruksi dalam wacana yang akan dianalisis melalui tiga elemen, seperti yang disampaikan Van Dijk yaitu: Struktur makro, Superstruktur, dan Struktur mikro. Berikut urutan tiga elemen yang disampaikan Van Dijk (Eriyanto, 2005: 228-229):

Tabel 3.1 Elemen Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	<p>Tematik</p> <p>Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita</p>	Topik
Superstruktur	<p>Skematik</p> <p>Bagaimana bagian dan urutan berita dikemas dalam teks berita utuh</p>	Skema
Struktur Mikro	<p>Semantik</p> <p>Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan member detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain</p>	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan
	<p>Sintaksis</p> <p>Bagaimana kalimat meliputi (bentuk dan</p>	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti

	susunan) yang dipilih	
	<p>Stilistik</p> <p>Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita</p>	Leksikon
	<p>Retoris</p> <p>Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan</p>	<p>Grafis, Metafora,</p> <p>Ekspresi</p>

Keseluruhan elemen-elemen tersebut merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung satu dengan yang lainnya. Terdapat banyak rubrik Nasionalisme di portal berita online Tribunnews berisi berita features yang melaporkan berita terkait Nasionalisme di daerah-daerah Indonesia. Beberapa diantaranya yaitu: Tapanuli, Bukittinggi, Payakumbuh, Lampung, Bengkulu, Samosir, Jawa, dan hampir seluruh daerah pelosok di Indonesia.

Penyajian data beserta analisis dalam penelitian ini dirunutkan dengan membedah satu tematik, kemudian dilanjutkan pembedahan tematik-tematik berikutnya. Pembedahan satu tema tersebut mulai dari elemen struktur makro, superstruktur, dan mikro struktur yang ada dalam sajian berita-berita Tribunnews. Hal ini untuk mempermudah pemahaman dan peneliti bisa fokus membedah wacana dari satu tema secara

keseluruhan dengan analisis Teun A Van Dijk. Setelah pembedahan satu tema yang terdiri dari beberapa berita yang memiliki tematik sama, dilanjutkan pembedahan tema yang lain dengan menggunakan cara analisis yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil 5 features dari sajian rubrik “100 Hari Keliling Indonesia”, hal tersebut disesuaikan dengan beberapa tema pokok yang ditemukan peneliti.

B. Analisis Teks

Pesan yang muncul dalam media yang berupa berita, liputan khusus dan sebagainya merupakan sesuatu yang dibangun dan dibentuk oleh media untuk suatu tujuan tertentu. Ada tujuan dibalik setiap pesan yang ditampilkan yakni nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam benak pembaca surat kabar, atau pemirsa televisi. Karena pada dasarnya manusia mempunyai pengharapan dan kemampuan menyerap pesan. Suatu realitas yang ditampilkan dalam media massa adalah sesungguhnya realitas tangan kedua (*second hand*) atau realitas buatan dari wartawan, pemimpin redaksi atau sutradara. Hal ini dimulai dari pengaruh fungsi agenda *setting* terhadap pencitraan, yaitu bahwa citra atau gambaran tentang realitas yang melekat di benak khalayak akan sejalan dengan konstruksi yang dilakukan media massa.

Media massa memegang peranan besar tidak hanya sekedar sebagai penyaji informasi melainkan mendorong semakin berkembangnya isu-isu wacana tingkat nasional. Peran dan fungsi media yang semakin kuat ini telah membawa media sebagai pilar keempat dalam demokrasi.

Oleh karenanya, informasi-informasi yang disajikan pun tidak selalu bersifat netral. Wacana terbentuk sebagai hasil proses pertarungan antara berbagai kekuatan yang menempatkan media untuk cenderung pada kelompok dominan melalui teks.

Analisis struktur makro dalam berita teks adalah menganalisa elemen tema atau topik dalam sajian berita tersebut. Struktur makro dalam sajian berita teks menjelaskan tentang tema yang diusung oleh elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi berita (Eriyanto. 2005:229).

Elemen tematik atau topik ini baru dapat dipahami ketika teks telah dibaca secara keseluruhan. Ada lima tema pokok dari banyaknya berita features yang disajikan Tribunnews pada rubrik “100 Hari Keliling Indonesia”. Berikut kelima tema pokok tersebut:

Tabel 3.2 Obyek Berita

TEMATIK	EDISI	JUDUL BERITA
1. Mengenang jasa pejuang bangsa	Jum'at, 15 Februari 2013 12:04 WIB	Duh, mengapa begitu mudah mereka melupakan Tan Malaka
2. Keindahan pulau	Senin, 11 Maret 2013 14:53 WIB	Bumi Tapanuli itu indah

Indonesia		
3. Mencintai bahasa daerah	Rabu, 9 Januari 2013 18:17 WIB	Ramon Y Tungka bangga dengan logat medoknya
4. Keunikan daerah Indonesia	Senin, 21 Januari 2013 18:43 WIB	Pringsewu, menemukan jawa mini di Pulau Sumatera
5. Bangga terhadap bangsa Indonesia	Rabu, 30 Januari 2013 08:57 WIB	Pantai Tanjung Setia surganya para peselancar dunia

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Berita juga mempunyai skematik meskipun tidak disusun dengan kerangka yang linier seperti halnya tulisan dalam jurnal ilmiah. Secara hipotetik, berita umumnya memiliki dua kategori skema besar (Eriyanto, 2005: 231-232). Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. Elemen skema ini yang dipandang paling penting. Judul dan *lead* menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Lead ini umumnya sebagai pengantar

ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap.

Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini secara hipotetik juga mempunyai dua subkategori. Yang pertama berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, sedangkan yang kedua komentar yang ditampilkan dalam teks. Seperti juga pada struktur tematik, superstruktur ini dalam pandangan Van Dijk, dilihat sebagai suatu kesatuan yang koheren dan padu. Apa yang diungkapkan dalam superstruktur pertama akan diikuti dan didukung oleh bagian-bagian lain dalam berita. Apa yang diungkapkan dalam *lead* dan menjadi gagasan utama dalam teks berita akan diikuti dan didukung oleh bagian skema berita yang lain seperti dalam kisah dan kutipan. Arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting (Eriyanto, 2005: 233-234).

Dalam model analisis Teun A Van Dijk, mikrostruktur terdiri dari empat elemen yaitu: semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun gramatikal. Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna

tertentu dalam suatu bangunan teks. Semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana, tapi juga menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa (Sobur, 2006: 78).

Elemen dari semantik ini adalah: latar, detil, dan maksud. Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar yang dipilih menentukan kearah mana pandangan hendak dibawa. Ini merupakan cermin ideologis di mana wartawan dapat menyajikan latar belakang dapat juga tidak, tergantung pada kepentingan mereka (Eriyanto, 2005: 235). Elemen latar digunakan sebagai penguat dan mendukung pendapat yang disampaikan sang penulis agar terkesan beralasan. Dengan demikian latar dapat digunakan untuk menyelidiki bagaimana seseorang memberikan makna atas suatu peristiwa.

Elemen wacana detil berhubungan dengan control informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah yang sedikit (bahkan kalau perlu tidak disampaikan) kalau hal itu merugikan kedudukannya. Informasi yang menguntungkan komunikator, bukan hanya ditampilkan secara berlebihan tetapi juga dengan detil yang lengkap kalau perlu dengan data-data. Detil yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak. Detil yang lengkap itu akan dihilangkan kalau berhubungan

dengan sesuatu yang menyangkut kelemahan atau kegagalan dirinya (Eriyanto, 2005: 238).

Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit dan tersembunyi. Tujuannya adalah publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator. Sedangkan dimensi sintaksis adalah dimensi untuk melihat makna dari sebuah kalimat. Terdapat beberapa strategi dalam level sintaksis ini, seperti: penggunaan bentuk kalimat tertentu, koherensi, dan kata ganti. Tujuan dari strategi ini adalah untuk menciptakan citra yang baik di depan khalayak dari kelompok atau orang yang didukungnya.

Pertama, bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kasualitas. Logika kasualitas ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) atau objek (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Yang juga penting dalam sintaksis selain bentuk kalimat adalah proposisi dalam kalimat. Bagaimana proposisi-proposisi diatur dalam rangkaian kalimat. Penempatan itu dapat mempengaruhi makna yang timbul karena akan menunjukkan bagian mana yang lebih ditonjolkan kepada khalayak (Eriyanto, 2005: 251-253).

Kedua, koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, atau antar kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren (Eriyanto, 2005: 242). Ada beberapa koherensi sebagai strategi dalam mengutarakan maksud, antara lain koherensi sebab-akibat, koherensi kondisional, koherensi pembeda, dan pengingkaran. Ketiga, elemen kata ganti merupakan elemen yang memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana (Eriyanto, 2005: 253).

Elemen selanjutnya pada analisis mikro adalah elemen leksikon. Elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pemilihan kata bukan terjadi secara kebetulan tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas (Eriyanto, 2005: 255). Dimensi selanjutnya yaitu dimensi retorik. Dimensi ini yang diamati adalah gaya bahasa yang dipakai. Strategi ini digunakan untuk memberikan tekanan tertentu pada teks, sehingga pembaca atau khalayak mempunyai perhatian yang lebih terhadap teks, kemudian makna yang dikehendaki oleh komunikator akan sampai kepada khalayak. Strategi ini menggunakan elemen grafis dan metafora.

Pada elemen grafis, elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau yang ditonjolkan (yang berarti

dianggap penting) oleh seseorang yang diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat tulisan atau bagian yang ditulis lain dibandingkan dengan lainnya. Bagian yang dicetak berbeda adalah bagian yang dipandang penting oleh komunikator, di mana ia menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut (Eriyanto, 2005: 257-258). Sedangkan elemen metafora, elemen ini pada suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora, juga sebagai ornament atau bumbu dari suatu berita. Akan tetapi pemakaian metafora tertentu bisa jadi menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Metafora tertentu dipakai oleh wartawan secara strategis sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik (Eriyanto, 2005: 259).

Untuk memudahkan dan lebih memfokuskan pembedahan wacana yang ada dalam sajian berita-berita pada Tribunnews, maka analisis tema pertama diikuti langsung dengan analisis dari elemen superstruktur dan struktur mikro yang ada. Kemudian dilanjutkan yang kedua hingga tema kelima. Berikut sajian analisa teks beritanya:

1. Tema: Mengenang Jasa Pejuang Bangsa

Judul berita: Duh, Mengapa Begitu mudah melupakan Tan Malaka



Gambar 3.1 Berita 1

Dari Bukittinggi Ramon Y Tungka bergegas ke Payakumbuh. Apa gerangan dicari Ramon di sana?

Bersama dengan tim Ramon naik bus dengan ongkosnya Rp10 ribu rupiah. Pemandangannya bagus sekali, sawah-sawah, damai banget. Perjalanan pendek selama satu jam dari Bukittinggi ke Payakumbuh berakhir Terminal Koto nan Ampek, dan lagi-lagi menemui terminal kosong.

“Terus kami Tanya-tanya ke orang-orang di mana rumah Tan Malaka, tapi orang-orang malah tidak tahu siapa itu Tan Malaka. Miris, karena Tan Malaka adalah seorang pejuang kemerdekaan Indonesia dan seorang bapak Republik. Lagi-lagi sisi sentimental saya muncul, saya sedih sekaligus ingin marah. Kenapa begitu mudah orang melupakan beliau? Ah sudahlah. Lebih baik saya lanjutkan perjalanan dulu.” kata Ramon sedih.

Karena terminal sepi angkutan, Ramon disarankan ke pasar. Dari pasar tim kemudian naik angkutan umum menuju Suliki dengan ongkos Rp 6.000 rupiah. Perjalanan menuju rumah Tan Malaka masih dilanjutkan dengan naik ojek selama setengah jam. Perjalanannya lumayan jauh. Tapi sebanding dengan keindahan yang didapat.

“Begitu tiba di Suliki saya merasa seperti sedang di Ubud. Dengan bonus ngarai-ngarai yang super indah.” ucap Ramon penuh kekaguman.

Dan yang paling penting akhirnya kami tiba di rumah Tan Malaka. Sebuah rumah gadang dengan gonjang lima. Jangan bayangkan kemegahan, karena begitu kita menginjak lantainya terdengar derit kecil. Isyarat bahwa rumah ini sudah cukup rapuh. Rumah ini dibangun pada 1936, ukurannya kurang lebih 18x11 meter.

Di rumah inilah pada 2 Juni 1897 Tan Malaka lahir. Seorang revolusioner yang terlahir dengan nama Ibrahim ini berayahkan seorang pegawai rendahan, bekerja sebagai manteri suntik dan petugas yang mengatur distribusi garam di kampungnya. Cukup miskin untuk menyekolahkan anak.

Namun Tan yang terkenal nakal namun cerdas cukup beruntung dalam pendidikan. Dia mendapat rekomendasi dari gurunya untuk melanjutkan sekolah melanjutkan pendidikan ke sekolah guru negeri untuk guru-guru Bumiputera di Fort de Kock (sekarang Bukittingi). Maka dari rumah dan sekolah inilah segala ide dan pemikiran Tan dimulai.

Di rumah yang sekarang dijadikan museum ini koleksi buku-buku sejarah tentang perjuangan tersusun rapi di rak. Begitu juga dengan koleksi foto yang jumlahnya kurang lebih 34 buah berjajar menghiasi dinding. Ada juga beberapa buku hasil penelitian tentang dirinya, salah satunya adalah “Dari Penjara Ke Penjara”. Kini rumah kecil Tan itu ditunggu oleh Indra Ibnu Ikatama, cicitnya Tan Malaka.

Ramon menelusuri rumah dengan perasaan campur aduk, mengenal kehidupan kecil Tan secara pribadi membuatnya paham betapa kuat karakter lelaki ini. Dia adalah seorang aktivis pejuang kemerdekaan Indonesia seorang pemimpin sosialis, dan politisi. Tan adalah pendiri Partai Murba. Dan lebih dari itu semua Tan dengan segala pemikirannya telah berperan besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Dia adalah tokoh revolusioner yang legendaris.

Tak habis-habisnya ide Tan dipelajari oleh banyak peneliti, dan Tan tetap saja memberikan lebih banyak hal lagi untuk dipahami.

Dalam perjalanan kembali dari Payakumbuh Ramon semakin paham, pemikiran tidak akan pernah memberikan kontribusi negatif pada seseorang. Baik saat dia hidup maupun setelah dia tiada. Raga Tan telah terkubur didalam tanah, tapi pemikiran Tan abadi. Tidak pernah mati, justru semakin nyata dan sejati (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Analisis:

a. Struktur Makro

“Terus kami Tanya-tanya ke orang-orang di mana rumah Tan Malaka, tapi orang-orang malah tidak tahu siapa itu Tan Malaka. Miris, karena Tan Malaka adalah seorang pejuang kemerdekaan Indonesia dan seorang bapak Republik. Lagi-lagi sisi sentimental saya muncul, saya sedih sekaligus ingin marah. Kenapa begitu mudah orang melupakan beliau? Ah sudahlah. Lebih baik saya lanjutkan perjalanan dulu.” kata Ramon sedih (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Ketidaktahuan penduduk masyarakat Payakumbuh kepada sosok Tan Malaka sangatlah miris. Masyarakat tidak mengenali seorang pejuang bangsa yang telah berkorban untuk kemerdekaan

Indonesia. Keadaan seperti itu sangat disayangkan terjadi pada masyarakat penerus bangsa.

b. Superstruktur

Berikut skematik berita yang terdapat dalam tema pertama rubrik “*Duh, Mengapa Begitu mudah melupakan Tan Malaka*”:

Jenis berita adalah *feature*. Lead mengajak keingintahuan pembaca. Bagian awal dipaparkan mengenai menariknya perjalanan Ramon Y Tunga bersama tim dari Bukittinggi menuju Payakumbuh. Kemudian dijelaskan tentang sosok pejuang Tan Malaka dan gambaran kondisi rumah peninggalannya. Di bagian akhir dipaparkan bahwa ide dan pemikiran dari seorang pejuang bangsa terdahulu tetaplah mengalir walaupun mereka sudah tiada.

c. Latar

Berikut pemaparan latar yang terdapat di tema “*Duh, Mengapa Begitu mudah melupakan Tan Malaka*”:

Dan lebih dari itu semua Tan dengan segala pemikirannya telah berperan besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Dia adalah tokoh revolusioner yang legendaris (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Tak habis-habisnya ide Tan dipelajari oleh banyak peneliti, dan Tan tetap saja memberikan lebih banyak hal lagi untuk dipahami (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Sosok seorang Tan Malaka sangat berperan besar dalam perjuangan bangsa Indonesia. Dialah tokoh revolusioner bangsa. Kontribusi ide Tan Malaka memberikan banyak pelajaran bagi masyarakat bangsa dan banyak hal untuk dipahami. Hal inilah yang

melatarbelakangi masyarakat Indonesia untuk harus selalu mengingat sosok pejuang bangsa sehingga perjuangan bangsa dapat terus dilakukan.

d. Detil

Penggunaan detil pada tema pertama rubrik “*Duh, Mengapa Begitu mudah melupakan Tan Malaka*” adalah sebagai berikut:

Dan yang paling penting akhirnya kami tiba di rumah Tan Malaka. Sebuah rumah gadang dengan gonjang lima. Jangan bayangkan kemegahan, karena begitu kita menginjak lantainya terdengar derit kecil. Isyarat bahwa rumah ini sudah cukup rapuh. Rumah ini dibangun pada 1936, ukurannya kurang lebih 18x11 meter (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Di rumah inilah pada 2 Juni 1897 Tan Malaka lahir. Seorang revolusioner yang terlahir dengan nama Ibrahim ini berayahkan seorang pegawai rendahan, bekerja sebagai manteri suntik dan petugas yang mengatur distribusi garam di kampungnya. Cukup miskin untuk menyekolahkan anak (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Namun Tan yang terkenal nakal namun cerdas cukup beruntung dalam pendidikan. Dia mendapat rekomendasi dari gurunya untuk melanjutkan sekolah melanjutkan pendidikan ke sekolah guru negeri untuk guru-guru Bumiputera di Fort de Kock (sekarang Bukittingi). Maka dari rumah dan sekolah inilah segala ide dan pemikiran Tan dimulai (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Dalam berita tersebut, Tribunnews menunjukkan detil tentang kehidupan Tan Malaka. Rumah Tan Malaka adalah sebuah rumah gadang dengan gonjang lima. Rumah yang sudah cukup rapuh ini dibangun pada tahun 1936 dengan ukuran 18x11 meter persegi. Tan Malaka yang terlahir pada 2 Juni 1897 dengan nama

Ibrahim berayahkan manteri suntik dan petugas distribusi garam di kampungnya. Walaupun miskin Tan Malaka sangat cerdas. Ide dan pemikirannya lahir dari sekolahnya dan rumah tersebut.

e. Maksud

Penggunaan strategi maksud pada tema pertama rubrik “*Duh, Mengapa Begitu mudah melupakan Tan Malaka*” adalah sebagai berikut:

Ramon menelusuri rumah dengan perasaan campur aduk, mengenal kehidupan kecil Tan secara pribadi membuatnya paham betapa kuat karakter lelaki ini. Dia adalah seorang aktivis pejuang kemerdekaan Indonesia seorang pemimpin sosialis, dan politisi. Tan adalah pendiri Partai Murba. Dan lebih dari itu semua Tan dengan segala pemikirannya telah berperan besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Dia adalah tokoh revolusioner yang legendaris (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Dalam berita tersebut, elemen maksud Tribunnews menjelaskan mengenal sosok Tan Malaka akan membuat paham seseorang bahwa dengan pemikiran dapat berperan dalam perjuangan bangsa. Karakter yang kuat dapat menjadikannya sebagai seorang pemimpin yang sosialis. Hal tersebut menjadi pelajaran bagi masyarakat untuk selalu mengenal sosok pejuang bangsa.

f. Bentuk Kalimat

Berikut penggunaan bentuk kalimat dalam teks pada tema pertama rubrik “*Duh, Mengapa Begitu mudah melupakan Tan Malaka*”:

“Begitu tiba di Suliki saya merasa seperti sedang di Ubud. Dengan bonus ngarai-ngarai yang super indah.” ucap Ramon penuh kekaguman (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Ramon menelusuri rumah dengan perasaan campur aduk, mengenal kehidupan kecil Tan secara pribadi membuatnya paham betapa kuat karakter lelaki ini (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Dalam perjalanan kembali dari Payakumbuh Ramon semakin paham, pemikiran tidak akan pernah memberikan kontribusi negatif pada seseorang (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Pada petikan tiga berita tersebut, bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat aktif. Kata “merasa”, “mengetahui”, “paham” memberi kesan Ramon berada posisi aktif. Tribunnews menggunakan kalimat aktif dalam menjelaskan hal-hal yang dilakukan Ramon. Selain menggunakan bentuk kalimat aktif, Tribunnews juga menggunakan kalimat-kalimat pasif dalam pemberitaannya. Berikut contoh kalimat pasif dalam berita di atas:

Tak habis-habisnya ide Tan dipelajari oleh banyak peneliti, dan Tan tetap saja memberikan lebih banyak hal lagi untuk dipahami (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Penggunaan kata “dipelajari” dan “dipahami” menunjukkan Tan Malaka sebagai obyek bagi masyarakat Indonesia.

g. Koherensi

Dalam tema pertama, strategi koherensi yang digunakan oleh Tribunnews adalah koherensi sebab-akibat, dengan contoh kalimat sebagai berikut:

Karena terminal sepi angkutan, Ramon disarankan ke pasar. Dari pasar tim kemudian naik angkutan umum menuju

Suliki dengan ongkos Rp 6.000 rupiah (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Jangan bayangkan kemegahan, karena begitu kita menginjak lantainya terdengar derit kecil. Isyarat bahwa rumah ini sudah cukup rapuh (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Selain menggunakan strategi koherensi sebab-akibat, Tribunnews juga menggunakan strategi koherensi pembeda pada tema pertama. Berikut contoh kalimat koherensi pembeda:

Namun Tan yang terkenal nakal namun cerdas cukup beruntung dalam pendidikan. Dia mendapat rekomendasi dari gurunya untuk melanjutkan sekolah melanjutkan pendidikan ke sekolah guru negeri untuk guru-guru Bumiputera di Fort de Kock (sekarang Bukittingi) (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Pada kutipan berita di atas, Tribunnews menggunakan kata pembeda “namun”. Melalui kutipan berita tersebut, Tribunnews ingin menyampaikan perbedaan sifat yang dimiliki Tan. Perbedaan itu dijelaskan dengan kalimat bahwa walaupun dikenal nakal, Tan memiliki sifat cerdas dalam pendidikan.

h. Kata Ganti

Penggunaan strategi kata ganti yang dilakukan Tribunnews pada tema pertama rubrik “*Duh, Mengapa Begitu mudah melupakan Tan Malaka*” adalah sebagai berikut:

“Terus kami tanya-tanya ke orang-orang di mana rumah Tan Malaka, tapi orang-orang malah tidak tahu siapa itu Tan Malaka. Miris, karena Tan Malaka adalah seorang pejuang kemerdekaan Indonesia dan seorang bapak Republik. Lagi-lagi sisi sentimental saya muncul, saya sedih sekaligus ingin marah. Kenapa begitu mudah orang melupakan beliau? Ah sudahlah. Lebih baik saya lanjutkan

perjalanan dulu.” kata Ramon sedih (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Dan yang paling penting akhirnya kami tiba di rumah Tan Malaka. Sebuah rumah gadang dengan gonjang lima. Jangan bayangkan kemegahan, karena begitu kita menginjak lantainya terdengar derit kecil (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Dia mendapat rekomendasi dari gurunya untuk melanjutkan sekolah melanjutkan pendidikan ke sekolah guru negeri untuk guru-guru Bumiputera di Fort de Kock (sekarang Bukittingi) (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Dia adalah seorang aktivis pejuang kemerdekaan Indonesia seorang pemimpin sosialis, dan politisi. Dia adalah tokoh revolusioner yang legendaris (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Penggunaan kata ganti “kami” memberikan kesan Ramon dan Tim selaku komunikator sebagai pengamat. Kata ganti “kami” digunakan Tribunnews untuk menunjukkan Ramon dan Tim sebagai satu-satunya pengamat yang mengamati kehidupan masyarakat Payakumbuh. Selain kata ganti “kami”, Tribunnews juga menggunakan kata ganti “dia”. Penggunaan kata ganti “dia” menunjukkan apa yang disampaikan Tribunnews menumbuhkan kesan bangga, perasaan solidaritas bersama, dan refleksi menghormati. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi kritik atas apa yang disampaikan Tribunnews karena seolah-olah itu bukan pendapat pribadi Tribunnews sebagai penulis, melainkan sebuah refleksi bersama antara komunikator dengan obyek.

i. Leksikon

Pada tema pertama ini Tribunnews tidak menggunakan strategi leksikon dalam pemberitaan.

j. Grafis

Strategi grafis Tribunnews pada tema pertama tersaji dalam kalimat sebagai berikut:

Raga Tan telah terkubur didalam tanah, tapi pemikiran Tan abadi. Tidak pernah mati, justru semakin nyata dan sejati (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Pada kalimat tersebut, Tribunnews ingin menekankan bahwa sosok pejuang Tan Malaka abadi untuk Indonesia. Meninggalnya beliau tidak membuat hasil pemikiran beliau ikut terkubur. Melainkan akan terus ada dan bermanfaat untuk negeri Indonesia.

k. Metafora

Berikut penggunaan strategi metafora dalam sajian pemberitaan Tribunnews:

Ramon menelusuri rumah dengan perasaan campur aduk, mengenal kehidupan kecil Tan secara pribadi membuatnya paham betapa kuat karakter lelaki ini (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Pada kutipan berita di atas, penggunaan ungkapan dalam menggambarkan sosok Ramon. Hal tersebut menunjukkan Tribunnews ingin menonjolkan perasaan Ramon terhadap sosok Tan Malaka kecil saat menelusuri rumah peninggalan pejuang Tan Malaka.

2. Tema: Keindahan Pulau Indonesia

Judul berita: Bumi Tapanuli Itu Indah



Gambar 3.2 Berita 2

Ramon Y Tungka dan tim 100 Hari Keliling Indonesia masih ada di Sumatera Utara. Mereka melanjutkan perjalanan ke Parapat. Bagaimana perjalanan mereka?

Dengan menggunakan angkutan umum bertarif Rp20 ribu, Ramon bersama tim melaju ke Padang Sidempuan. Di Padang Sidempuan mereka mencari bus yang menuju Parapat. Lumayan gampang dan busnya lumayan besar.

Sepanjang perjalanan lagi-lagi Ramon disugahi keindahan bumi Tapanuli. Hijau, dingin dan konturnya sungguh menegangkan. Jalan kadang menyempit atau naik cukup tinggi. "Pokoknya indah..indah..indah.." tulis Ramon di catatan Harian Perjalanan 100 Hari Keliling Indonesia.

Singkat kata, Ramon tiba di Parapat menjelang tengah malam. Di sini, mereka menemukan harga kamar hotel yang murah. Harga kamar kami didiskon hingga tinggal 300 ribu rupiah per malam.

Bangun pagi disugahi pemandangan indah, dan udara sejuk. "Itu kemewahan. Itulah yang kami rasakan pagi ini. Sarapan pagi kami yang agak terburu-buru karena mengejar kapal penyeberangan pun tetep terasa 10 kali lebih nikmat," ujar Ramon dengan nada bahagia.

Sebenarnya kapal feri yang menyeberang ke Samosir ada sejak pukul 09.00 WIB sampai 16.00 WIB. Muncul setiap jam sekali. Tapi karena Ramon dan tim tidak sabar ingin segera melihat Samosir, mereka memutuskan naik kapal pertama.

Dari Pelabuhan Tigaraja, Parapat hingga ke Samosir tarif yang harus dibayar hanya 10 ribu rupiah. Waktu tempuh hanya sekitar 30-40 menit saja (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Analisis:

a. Struktur Makro

Sepanjang perjalanan lagi-lagi Ramon disuguhi keindahan bumi Tapanuli.Hijau, dingin dan konturnya sungguh menegangkan.Jalanan kadang menyempit atau naik cukup tinggi. “Pokoknya indah..indah..indah..” tulis Ramon di catatan Harian Perjalanan 100 Hari Keliling Indonesia (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Selama perjalanan, Ramon merasakan keindahan bumi Tapanuli yang hijau, dingin, dan jalanan yang menegangkan. Indah, hanya dengan satu kata Ramon menggambarkan tentang bumi Tapanuli.

b. Superstruktur

Berikut skematik berita yang terdapat dalam tema kedua rubrik “*Bumi Tapanuli Itu Indah*”:

Jenis berita adalah berita *features*. *Lead* menggoda keingintahuan pembaca. Dilanjutkan penjelasan aktivitas Ramon dan Tim selama perjalanan serta mendeskripsikan keadaan bumi Tapanuli. Indahnya kondisi alam serta mudahnya fasilitas-fasilitas yang didapat membuat Ramon dan Tim sangat menikmati perjalanan. Dibagian akhir ditutup dengan penjelasan akhir dari tujuan perjalanan Ramon dan Tim.

c. Latar

Berikut pemaparan latar yang terdapat pada tema kedua rubrik “*Bumi Tapanuli Itu Indah*”:

Bangun pagi disugahi pemandangan indah, dan udara sejuk.“Itu kemewahan.Itulah yang kami rasakan pagi ini.Sarapan pagi kami yang agak terburu-buru karena mengejar kapal penyeberangan pun tetap terasa 10 kali lebih nikmat,” ujar Ramon dengan nada bahagia (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Sebenarnya kapal feri yang menyeberang ke Samosir ada sejak pukul 09.00 WIB sampai 16.00 WIB. Muncul setiap jam sekali. Tapi karena Ramon dan tim tidak sabar ingin segera melihat Samosir, mereka memutuskan naik kapal pertama (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Dalam kedua kutipan berita di atas, Tribunnews mencantumkan latar pada penyajian beritanya. Pada kedua kutipan tersebut, Tribunnews melatarbelakangi untuk mengejar kapal penyeberangan Ramon dan Tim sarapan dengan terburu-buru. Hal ini dilakukan saat menyeberang ke Samosir, Ramon dan Tim ingin menaiki kapal pertama karena tidak sabar lagi untuk melihat Pulau Samosir. Demikian latar belakang yang disajikan Tribunnews pada penulisan berita.

d. Detil

Penggunaan detil pada tema kedua rubrik “*Bumi Tapanuli Itu Indah*” adalah sebagai berikut:

Singkat kata, Ramon tiba di Parapat menjelang tengah malam.Di sini, mereka menemukan harga kamar hotel yang murah.Harga kamar kami didiskon hingga tinggal 300 ribu rupiah permalam (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Sebenarnya kapal feri yang menyeberang ke Samosir ada sejak pukul 09.00 WIB sampai 16.00 WIB. Muncul setiap jam sekali. Tapi karena Ramon dan tim tidak sabar ingin segera melihat Samosir, mereka memutuskan naik kapal pertama (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Detil yang disajikan Tribunnews pada kedua kutipan berita di atas adalah mengenai kondisi saat di Parapat dan saat ingin menyeberang ke Samosir. Pada saat tiba di Parapat tengah malam, mereka mendapat harga hotel yang murah. Hal ini menunjukkan detil saat kamar hotel mereka mendapat diskon hingga harga kamar menjadi 300 ribu rupiah permalam. Kemudian, jadwal kapal feri untuk penyeberangan ada pada pukul 09.00 WIB sampai 16.00 WIB. Kapal pun muncul pada setiap satu jam sekali. Tetapi karena sudah tidak sabar lagi untuk melihat Samosir, mereka mengejar waktu untuk bisa menaiki kapal pertama. Pada hal tersebut, Tribunnews menunjukkan detil pada aktivitas Ramon dan Tim.

e. Maksud

Penggunaan strategi maksud Tribunnews pada tema kedua rubrik “*Bumi Tapanuli Itu Indah*” adalah sebagai berikut:

Sebenarnya kapal feri yang menyeberang ke Samosir ada sejak pukul 09.00 WIB sampai 16.00 WIB. Muncul setiap jam sekali. Tapi karena Ramon dan tim tidak sabar ingin segera melihat Samosir, mereka memutuskan naik kapal pertama (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Dari Pelabuhan Tigaraja, Parapat hingga ke Samosir tarif yang harus dibayar hanya 10 ribu rupiah. Waktu tempuh hanya sekitar 30-40 menit saja (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Dalam kedua kutipan berita di atas, elemen maksud yang ditunjukkan Tribunnews menjelaskan Ramon dan Tim menaiki kapal pertama untuk bisa segera melihat Samosir. Padahal jarak

tempuh antara Parapat hingga Samosir terbilang singkat. Hanya berkisar 30-40 menit saja.

f. Bentuk Kalimat

Berikut beberapa penggunaan bentuk kalimat dalam teks pada tema kedua rubrik “*Bumi Tapanuli Itu Indah*”:

Ramon Y Tungka dan tim 100 Hari Keliling Indonesia masih ada di Sumatera Utara. Mereka melanjutkan perjalanan ke Parapat. Bagaimana perjalanan mereka? (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Dengan menggunakan angkutan umum bertarif Rp20 ribu, Ramon bersama tim melaju ke Padang Sidempuan. Di Padang Sidempuan mereka mencari bus yang menuju Parapat. Lumayan gampang dan busnya lumayan besar (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Bangun pagi disugahi pemandangan indah, dan udara sejuk. “Itu kemewahan. Itulah yang kami rasakan pagi ini. Sarapan pagi kami yang agak terburu-buru karena mengejar kapal penyeberangan pun tetap terasa 10 kali lebih nikmat,” ujar Ramon dengan nada bahagia (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Sebenarnya kapal feri yang menyeberang ke Samosir ada sejak pukul 09.00 WIB sampai 16.00 WIB. Muncul setiap jam sekali. Tapi karena Ramon dan tim tidak sabar ingin segera melihat Samosir, mereka memutuskan naik kapal pertama (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Dari Pelabuhan Tigaraja, Parapat hingga ke Samosir tarif yang harus dibayar hanya 10 ribu rupiah. Waktu tempuh hanya sekitar 30-40 menit saja (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Pada kutipan berita di atas, bentuk kalimat yang digunakan Tribunnews adalah kalimat aktif dan kalimat pasif. Dari semua kutipan tersebut memberikan kesan bahwa Ramon dan Tim berada dalam posisi aktif atau pasif. Kata “melanjutkan”, “menggunakan”,

“melaju”, “mencari”, “mengejar”, “melihat”, dan “memutuskan” memberi kesan Ramon dan Tim berada pada posisi aktif. Tribunnews menggunakan bentuk kalimat aktif dalam menjelaskan hal-hal yang dilakukan Ramon dan Tim.

Sedangkan kata “disuguhi” dan “dibayar” memberi kesan posisi pasif yang berbeda. Kata “disuguhi” memberi kesan Ramon dan Tim berada pada posisi pasif. Karena kondisi alam saat pagi hari berada dalam posisi aktif pada kalimat tersebut. Pada kata “dibayar”, memberi kesan tarif penyeberangan pada posisi pasif. Karena pada kalimat yang ada Ramon dan Tim seakan berada pada posisi aktif. Demikian bentuk-bentuk kalimat yang dilakukan Tribunnews pada penulisan berita.

g. Koherensi

Dalam tema kedua, strategi koherensi yang digunakan Tribunnews adalah koherensi sebab-akibat, dengan contoh kalimat sebagai berikut:

Tapi karena Ramon dan tim tidak sabar ingin segera melihat Samosir, mereka memutuskan naik kapal pertama (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Pada kutipan berita di atas, Tribunnews menggunakan kata hubung tapi pada awal kalimat untuk menggabungkan koherensi sebab-akibat. Tribunnews menjelaskan Ramon dan Tim tidak sabar ingin melihat Samosir, sehingga menyebabkan mereka untuk menaiki kapal pertama menuju Samosir.

h. Kata Ganti

Dalam tema kedua, Tribunnews menggunakan beberapa kata ganti. Berikut penggunaan kata ganti yang dilakukan Tribunnews:

Mereka melanjutkan perjalanan ke Parapat. Bagaimana perjalanan mereka? (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Di Padang Sidempuan mereka mencari bus yang menuju Parapat. Lumayan gampang dan busnya lumayan besar (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Di sini, mereka menemukan harga kamar hotel yang murah. Harga kamar kami didiskon hingga tinggal 300 ribu rupiah per malam (Tribunnews, 11 Maret 2013).

“Itu kemewahan. Itulah yang kami rasakan pagi ini. Sarapan pagi kami yang agak terburu-buru karena mengejar kapal penyeberangan pun tetap terasa 10 kali lebih nikmat,” ujar Ramon dengan nada bahagia (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Tapi karena Ramon dan tim tidak sabar ingin segera melihat Samosir, mereka memutuskan naik kapal pertama (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Dalam kutipan berita di atas, penggunaan kata ganti “kami” memberi kesan Tribunnews selaku komunikator sebagai “pelaku”. Kata ganti “kami” digunakan Tribunnews untuk menunjukkan Ramon dan Tim sebagai satu-satunya “pelaku” yang diberi diskon harga kamar penginapan dan “pelaku” yang mengejar kapal penyeberangan.

Selain kata ganti “kami”, Tribunnews juga menggunakan kata ganti “mereka”. Kata ganti “mereka” digunakan Tribunnews untuk menunjukkan apayang dilakukan Ramon dan Tim

menumbuhkan kesan solidaritas bersama, perasaan bersama, dan refleksi bersama. Hal tersebut bertujuan untuk merefleksikan kebersamaan Ramon dan Tim selama perjalanan.

i. Leksikon

Penggunaan strategi leksikon dalam pemberitaan Tribunnews adalah sebagai berikut:

Dengan menggunakan angkutan umum bertarif Rp20 ribu, Ramon bersamatim melaju ke Padang Sidempuan (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Bangun pagi disuguhi pemandangan indah, dan udara sejuk.“Itu kemewahan.Itulah yang kami rasakan pagi ini (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Pada kutipan berita di atas, Tribunnews menunjukkan sikap Ramon bersama Tim dan menunjukkan apa yang didapat Ramon bersama Tim. Penggunaan kata “melaju” menunjukkan tindakan yang dilakukan Ramon bersama Tim. Kata “disuguhi” member kesan dengan apa yang didapatkan Ramon dan Tim saat pagi hari. Demikian strategi leksikon yang dilakukan Tribunnews dalam pemberitaan.

j. Grafis

Strategi grafis Tribunnews tersaji dalam kalimat sebagai berikut:

“Pokoknya indah..indah..indah..” tulis Ramon di catatan Harian Perjalanan 100 Hari Keliling Indonesia.

Pada kutipan berita di atas, Tribunnews memasukkan strategi leksikon dalam kutipan tulisan Ramon di catatan Harian

Perjalanan 100 Hari Keliling Indonesia. Tribunnews memberi penekanan pada kata “pokoknya indah..indah..indah..” karena ingin menunjukkan kesan bahwa begitu indahny suasana di Tapanuli. Hal ini berhubungan dengan judul yang diberikan Tribunnews dalam pemberitaan.

k. Metafora

Pada berita kedua ini, Tribunnews tidak menggunakan strategi metafora dalam penulisan berita.

3. Tema: Mencintai Bahasa Daerah

Judul berita: Ramon Y Tungka Bangga Dengan Logat Medoknya



Gambar 3.3 Berita 3

Logat medok Jawa kerap terdengar saat berbincang dengan actor Ramon Y Tungka. Kekasih Qory Sandioriva ini tak malu dan justru bangga dengan ciri khasnya ini. “Gue lebih senang bahasa daerah. Karena itu, gue nggak minder dengan kemedokan gue. Itu yang ingin gue tonjolkan,” kata Ramon kepada Tribunnews.com.

Sebaliknya, Ramon mengaku sebal melihat tak jarang anak-anak muda tak melestarikan bahasa daerah dan lebih suka berbahasa yang dicampur dengan bahasa asing. “Kadang gw sebal juga lihat orang Indonesia pakai bahasa dicampur, seperti *You know what’s men,*” ucap Ramon lagi.

Ramon teringat pesan Presiden Soekarno bagaimana mencintai negeri ini. Soekarno pernah bilang, mencintai Indonesia, mengobrol lah dengan penduduk setempat, imbuhnya.

Untuk mengejawantahkan kecintaannya itulah, selain bahasa, Ramon juga akan berkeliling nusantara. Dalam program 100 Hari Keliling Indonesia Kompas TV, Ramon akan mengunjungi sejumlah kawasan di negeri ini tidak dengan moda transportasi pesawat komersial (Tribunnews, 9 Januari 2013).

Analisis:

a. Struktur Makro

“Gue lebih senang bahasa daerah. Karena itu, gue nggak minder dengan kemedokan gue. Itu yang ingin gue tonjolkan,” kata Ramon kepada Tribunnews.com (Tribunnews, 9 Januari 2013).

Ramon selalu bangga dengan menonjolkan kemedokan Jawanya. Ia tidak minder dengan berbahasa daerah. Sebaliknya, dia merasa senang jika berbicara dengan bahasa daerah.

b. Superstruktur

Berikut skematik berita yang terdapat dalam tema ketiga rubrik “*Ramon Y Tungka Bangga Dengan Logat Medoknya*”:

Jenis berita *futures*. *Lead* berisi ringkasan dari *futures*. Bagian awal berisi pemaparan tentang kecintaan Ramon dengan logat Jawanya sebagai bentuk cinta bahasa daerahnya. Dilanjutkan penjelasan masih minimnya anak-anak muda sekarang menggunakan bahasa daerahnya melainkan lebih cinta terhadap bahasa asing. Dibagian akhir dipaparkan cara dan tujuan Ramon dalam mencintai bahasa daerah serta mencintai negeri ini.

c. Latar

Berikut pemaparan latar yang terdapat pada tema ketiga rubrik “*Ramon Y Tungka Bangga Dengan Logat Medoknya*”:

Ramon teringat pesan Presiden Soekarno bagaimana menyintai negeri ini. Soekarno pernah bilang, mencintai Indonesia, mengobrol lah dengan penduduk setempat, imbuhnya (Tribunnews, 9 Januari 2013).

Soekarno pernah bilang, mencintai Indonesia, mengobrol lah dengan penduduk setempat. Demikian pesan Soekarno yang diinget Ramon untuk mencintai negeri ini. Hal ini lah yang melatarbelakangi Ramon bangga berbicara bahasa daerah daripada bahasa asing. Demikian bentuk wujud Ramon mencintai negeri Indonesia yang dilakukan Tribunnews dalam pemberitaan.

d. Detil

Penggunaan detil pada tema ketiga rubrik "*Ramon Y Tunga Bangga Dengan Logat Medoknya*" adalah sebagai berikut:

Sebaliknya, Ramon mengaku sebal melihat tak jarang anak-anak muda tak melestarikan bahasa daerah dan lebih suka berbahasa yang dicampur dengan bahasa asing. "Kadang gw sebal juga lihat orang Indonesia pakai bahasa dicampur, seperti *You know what's men,*" ucap Ramon lagi (Tribunnews, 9 Januari 2013).

Dalam kutipan berita tersebut, Tribunnews menunjukkan detil bagaimana kekesalan Ramon kepada anak-anak muda sekarang. Hal tersebut akibat anak-anak muda tidak melestarikan bahasa daerah dan lebih suka berbahasa asing. Ramon memberi contoh seperti "*You know what's men*".

e. Maksud

Penggunaan strategi maksud Tribunnews pada tema ketiga rubrik “*Ramon Y Tunga Bangga Dengan Logat Medoknya*” adalah sebagai berikut:

Untuk mengejawantahkan kecintaannya itulah, selain bahasa, Ramon juga akan berkeliling nusantara. Dalam program 100 Hari Keliling Indonesia Kompas TV, Ramon akan mengunjungi sejumlah kawasan di negeri ini tidak dengan moda transportasi pesawat komersial (Tribunnews, 9 Januari 2013).

Dalam kutipan berita di atas, elemen maksud Tribunnews menjelaskan untuk mengejawantahkan kecintaannya, Ramon melakukannya tidak hanya dengan bahasa juga dengan mengelilingi nusantara. Hal tersebut dilakukannya dalam program 100 Hari Keliling Indonesia dengan menggunakan transportasi darat dan laut.

f. Bentuk Kalimat

Berikut penggunaan bentuk kalimat dalam teks pada tema ketiga rubrik “*Ramon Y Tunga Bangga Dengan Logat Medoknya*”:

Untuk mengejawantahkan kecintaannya itulah, selain bahasa, Ramon juga akan berkeliling nusantara. Dalam program 100 Hari Keliling Indonesia Kompas TV, Ramon akan mengunjungi sejumlah kawasan di negeri ini tidak dengan moda transportasi pesawat komersial (Tribunnews, 9 Januari 2013).

Pada kutipan berita di atas, bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat aktif. Dari kutipan berita tersebut memberikan

kesan bahwa Ramon berada dalam posisi aktif. Sedangkan nusantara serta kawasan di negeri ini berada dalam posisi pasif. Kata “berkeliling” dan “mengunjungi” memberi kesan Ramon berada pada posisi aktif. Tribunnews menggunakan bentuk kalimat aktif dalam menjelaskan hal-hal yang dilakukan Ramon.

g. Koherensi

Dalam tema ketiga, strategi koherensi yang digunakan Tribunnews adalah koherensi sebab-akibat, dengan contoh kalimat sebagai berikut:

“Gue lebih senang bahasa daerah. Karena itu, gue nggak minder dengan kemedokan gue. Itu yang ingin gue tonjolan,” kata Ramon kepada Tribunnews.com (Tribunnews, 9 Januari 2013).

Dari kutipan berita di atas, Tribunnews menggunakan kata hubung “karena” untuk menggabungkan fakta bahwa Ramon lebih senang bahasa daerah dan tidak minder dengan kemedokan yang ia tonjolan.

Kemudian, strategi selanjutnya yang digunakan Tribunnews adalah strategi koherensi pembeda. Dengan contoh kalimat sebagai berikut:

Sebaliknya, Ramon mengaku sebal melihat tak jarang anak-anak muda tak melestarikan bahasa daerah dan lebih suka berbahasa yang dicampur dengan bahasa asing. “Kadang gw sebal juga lihat orang Indonesia pakai bahasa dicampur, seperti *You know what’s men,*” ucap Ramon lagi (Tribunnews, 9 Januari 2013).

Dari kutipan berita di atas, Tribunnews menggunakan kata pembeda “sebaliknya” untuk membedakan fakta yang ada. Kata “sebaliknya” menunjukkan perbedaan sikap Ramon dengan anak-anak muda sekarang. Hal ini ditunjukkan dengan Ramon sebal melihat anak-anak muda tidak melestarikan bahasa daerah dan lebih suka berbahasa asing.

Kemudian, strategi selanjutnya yang digunakan Tribunnews adalah strategi koherensi pembandingan. Dengan contoh kalimat sebagai berikut:

Untuk mengejawantahkan kecintaannya itulah, selain bahasa, Ramon juga akan berkeliling nusantara (Tribunnews, 9 Januari 2013).

Dari kutipan berita di atas, Tribunnews menggunakan kata pembandingan “selain” untuk membandingkan fakta yang ada. Kata “selain” menunjukkan perbandingan hal yang dilakukan Ramon. Hal ini ditunjukkan bahwa tidak hanya dengan bahasa Ramon mewujudkan kecintaanya, melainkan juga dengan berkeliling nusantara.

h. Kata Ganti

Dalam tema ketiga ini, Tribunnews tidak melakukan strategi kata ganti pada penulisan berita.

i. Leksikon

Penggunaan strategi leksikon dalam pemberitaan Tribunnews adalah sebagai berikut:

“Kadang gw sebel juga lihat orang Indonesia pakai bahasa dicampur, seperti *You know what’s men*,” ucap Ramon lagi (Tribunnews, 9 Januari 2013).

Pada kutipan berita di atas, Tribunnews memilih kata “dicampur”. Dengan menggunakan kata tersebut, Tribunnews seakan menggambarkan bahasa yang dipakai adalah penggabungan antara dua bahasa. Dengan begitu bahasa yang digunakan adalah satu bahasa dicampur dengan bahasa lainnya.

j. Grafis

Strategi grafis Tribunnews pada tema ketiga tersaji dalam kalimat berikut ini:

“Kadang gw sebel juga lihat orang Indonesia pakai bahasa dicampur, seperti *You know what’s men*,” ucap Ramon lagi (Tribunnews, 9 Januari 2013).

Pada kutipan berita di atas, Tribunnews memberi penekanan pada kata “*You know what’s men*” tersebut. Dengan memberi penekanan pada kata tersebut, Tribunnews terkesan ingin menonjolkan kepada khalayak tentang penggunaan bahasa yang salah. Sehingga lebih baik orang Indonesia menggunakan bahasanya sendiri daripada menggunakan bahasa asing.

k. Metafora

Pada berita ketiga ini, Tribunnews tidak menggunakan strategi metafora dalam penulisan berita.

4. Tema: Keunikan Daerah Indonesia

Judul berita: Pringsewu, Menemukan Jawa Mini Di Pulau Sumatera



Gambar 3.4 Berita 4

Acara petualangan seru bertajuk 100 Hari Keliling Indonesia yang digelar Kompas TV dimulai. Senin (21/1/2013) tim memasuki hari ke 9 petualangan. Kali ini tim sudah melakukan perjalanan di Pulau Sumatera. Bagaimana serunya?

Produser 100 Hari Keliling Indonesia KOMPASTV, Fraya Wowiling melaporkan perjalanan tim dari Kabupaten Pringsewu yang masuk provinsi Lampung. Mendengar nama kabupaten ini mungkin yang terlintas di benak anda adalah sebuah kabupaten yang terletak di Pulau Jawa. Pringsewu, yang dalam bahasa jawa berarti bamboo seribu, adalah nama salah satu kota di Jawa Tengah.

Tapi Pringsewu yang satu ini lain. Sebelum pemekaran Pringsewu masuk dalam wilayah kabupaten Lampung Selatan, letaknya kurang lebih 1,5 jam berkendara dari pusat kota Bandar Lampung. Apa yang menarik dari kabupaten Pringsewu di propinsi Lampung ini?

Sebagai permulaan, salah satu keunikan dari kabupaten ini adalah panorama tepi kota yang lagi-lagi mengingatkan kita akan tipikal daerah di Pulau Jawa.

Begitu masuk gerbang selamat datang berbentuk replika bilah-bilah gading perkasa, kita akan segera disambut oleh hamparan sawah hijau serta deretan kios yang menjajakan belut hidup. Belut ini ditawarkan sebagai buah tangan bagi para pelintas jalan. Hanya dengan uang 20 ribu rupiah, anda bisa membawa pulang satu kantong plastik berisi belasan belut hidup.

Selain belut, satwa lain yang ikut memeriahkan Pringsewu adalah walet. Jika malam tiba, burung-burung walet berbaris rapih di kabel-kabel listrik serta di atap-atap ruko. Jumlahnya ribuan. Mereka hanya

bertengger diam, sama sekali tak terusik dengan lalu-lintas kendaraan serta keramaian di bawahnya.

Keunikan berikutnya dapat anda temui ketika anda menelusuri Kabupaten Pringsewu. Nama-nama desa seperti Tambak Rejo, Purworejo, Wonosobo, Tempel, hingga Sidoarjo bisa anda temui di kabupaten ini.

Sempatkanlah singgah dan bercakap-cakap dengan penduduk Pringsewu, anda akan menemukan mayoritas warga Pringsewu Lampung ini bercakap-cakap dengan bahasa serta logat Jawa yang kental.

Keberadaan nama-nama desa yang amat mirip dengan nama daerah-daerah di Pulau Jawa, tentulah tak lepas dari sejarah Pringsewu yang merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi di Propinsi Lampung. Jadi jangan heran jika kita seakan menemukan Jawa mini di Kabupaten Pringsewu (Tribunnews, 21 Januari 2013).

Analisis:

a. Struktur Makro

Keberadaan nama-nama desa yang amat mirip dengan nama daerah-daerah di Pulau Jawa, tentulah tak lepas dari sejarah Pringsewu yang merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi di Propinsi Lampung.

Jadi jangan heran jika kita seakan menemukan Jawa mini di Kabupaten Pringsewu (Tribunnews, 21 Januari 2013).

Adanya nama-nama desa yang mirip dengan nama daerah-daerah di Pulau Jawa, menunjukkan bahwa Pringsewu adalah salah satu daerah tujuan transmigrasi di Propinsi Lampung. Hal itu lah yang menjadikan Pringsewu seakan seperti Jawa mini.

b. Superstruktur

Berikut skematik berita yang terdapat dalam tema keempat rubrik “*Pringsewu, Menemukan Jawa Mini Di Pulau Sumatera*”:

Jenis berita adalah *futures*. *Lead* menggoda keingintahuan pembaca. Dilanjutkan penjelasan tentang laporan perjalanan tim di Pulau Sumatera. Dilanjutkan penjelasan tentang sebuah daerah

bernama Pringsewu. Berbagai keunikan yang ada disana dipaparkan. Dibagian akhir, Tribunnews mengajak pembaca untuk tertarik berkunjung ke Pringsewu.

c. Latar

Berikut pemaparan latar yang terdapat pada tema keempat rubrik “*Pringsewu, Menemukan Jawa Mini Di Pulau Sumatera*”:

Tapi Pringsewu yang satu ini lain. Sebelum pemekaran Pringsewu masuk dalam wilayah kabupaten Lampung Selatan, letaknya kurang lebih 1,5 jam berkendara dari pusat kota Bandar Lampung. Apa yang menarik dari kabupaten Pringsewu di propinsi Lampung ini? (Tribunnews, 21 Januari 2013).

Tapi Pringsewu yang satu ini lain. Pringsewu terletak dalam wilayah kabupaten Lampung Selatan yang berkisar 1,5 jam dari pusat kota Bandar Lampung. Hal inilah yang melatarbelakangi munculnya pertanyaan “apa yang menarik dari kabupaten Pringsewu di propinsi Lampung ini?”.

Sebagai permulaan, salah satu keunikan dari kabupaten ini adalah panorama tepi kota yang lagi-lagi mengingatkan kita akan tipikal daerah di Pulau Jawa (Tribunnews, 21 Januari 2013).

Salah satu keunikan yang ada dari kabupaten ini adalah panorama tepi kotanya. Hal inilah yang melatarbelakangi Tribunnews ingin menunjukkan kepada khalayak bahwa tipikal daerah di kabupaten tersebut seperti daerah di Pulau Jawa.

d. Detil

Penggunaan detil pada tema keempat rubrik “*Pringsewu, Menemukan Jawa Mini Di Pulau Sumatera*” adalah sebagai berikut:

Keberadaan nama-nama desa yang amat mirip dengan nama daerah-daerah di Pulau Jawa, tentulah tak lepas dari sejarah Pringsewu yang merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi di Propinsi Lampung (Tribunnews, 21 Januari 2013).

Dalam kutipan berita tersebut, Tribunnews ingin menunjukkan detil alasan keberadaan nama-nama desa yang mirip dengan nama daerah-daerah di Pulau Jawa. Pringsewu yang merupakan daerah tujuan transmigrasi di Propinsi Lampung. Hal ini membuat Pringsewu memiliki nama-nama desa seperti nama daerah di Pulau Jawa.

e. Maksud

Tidak ada penggunaan strategi maksud Tribunnews pada tema keempat rubrik “*Pringsewu, Menemukan Jawa Mini Di Pulau Sumatera*” ini.

f. Bentuk Kalimat

Berikut beberapa penggunaan bentuk kalimat dalam teks pada tema kedua rubrik “*Bumi Tapanuli Itu Indah*”:

Produser 100 Hari Keliling Indonesia KOMPASTV, Fraya Wowiling melaporkan perjalanan tim dari Kabupaten Pringsewu yang masuk provinsi Lampung. Mendengar nama kabupaten ini mungkin yang terlintas di benak anda adalah sebuah kabupaten yang terletak di Pulau Jawa. Pringsewu, yang dalam bahasa jawa berarti bamboo seribu,

adalah namasalah satu kota di Jawa Tengah (Tribunnews, 21 Januari 2013).

Pada kutipan berita di atas, bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat aktif. Kata “melaporkan” memberi kesan Fraya Wowiling berada pada posisi aktif. Tribunnews menggunakan kalimat aktif dalam menjelaskan hal yang dilakukan Fraya Wowiling.

Selain belut, satwa lain yang ikut memeriahkan Pringsewu adalah wallet. Jika malam tiba, burung-burung wallet berbaris rapih di kabel-kabel listrik serta di atap-atap ruko. Jumlahnya ribuan. Mereka hanya bertengger diam, sama sekali tak terusik dengan lalu-lintas kendaraan serta keramaian di bawahnya (Tribunnews, 21 Januari 2013).

Pada kutipan berita di atas, bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat aktif. Kata “memeriahkan” memberi kesan satwa lain berada pada posisi aktif. Kutipan berita di atas menjelaskan satwa lainnya itu adalah walet, Tribunnews menggunakan kalimat aktif dalam menjelaskan hal yang dilakukan burung-burung walet.

Keunikan berikutnya dapat anda temui ketika anda menelusuri Kabupaten Pringsewu. Nama-nama desa seperti Tambak Rejo, Purworejo, Wonosobo, Tempel, hingga Sidoarjo bisa anda temui di kabupaten ini (Tribunnews, 21 Januari 2013).

Pada kutipan berita di atas, bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat aktif. Kata “menelusuri” memberi kesan bahwa pembaca berada pada posisi aktif. Tribunnews menggunakan kalimat aktif dalam menjelaskan hal yang seakan-akan dilakukan pembaca.

g. Koherensi

Dalam tema keempat, strategi koherensi yang digunakan Tribunnews adalah koherensi sebab-akibat, dengan contoh kalimat sebagai berikut:

Jika malam tiba, burung-burung walet berbaris rapih di kabel-kabel listrik serta di atap-atap ruko. Jumlahnya ribuan. Mereka hanya bertengger diam, sama sekali tak terusik dengan lalu-lintas kendaraan serta keramaian di bawahnya (Tribunnews, 21 Januari 2013).

Jadi jangan heran jika kita seakan menemukan Jawa mini di Kabupaten Pringsewu (Tribunnews, 21 Januari 2013).

Pada kutipan berita di atas, Tribunnews menggunakan kata penghubung “jika” untuk menggabungkan dua fakta yang saling kausal. Tribunnews menjelaskan pada malam hari burung-burung walet berbaris rapih di kabel-kabel listrik serta atap-atap ruko. Tribunnews ingin menunjukkan suasana yang terjadi pada malam hari.

Selanjutnya, Tribunnews menjelaskan khalayak akan menemukan Jawa mini di Kabupaten Pringsewu. Tribunnews ingin menggambarkan apa yang akan ditemukan khalayak di Kabupaten Pringsewu.

h. Kata Ganti

Dalam tema keempat, Tribunnews menggunakan beberapa kata ganti. Berikut penggunaan kata ganti yang dilakukan Tribunnews:

Keunikan berikutnya dapat anda temui ketika anda menelusuri Kabupaten Pringsewu (Tribunnews, 21 Januari 2013).

Penggunaan kata ganti “anda” dalam kutipan berita di atas menunjukkan apa yang disampaikan Tribunnews menumbuhkan kesan kepada pembaca sebagai “pelaku”. Kata ganti “anda” digunakan Tribunnews untuk menunjukkan pembaca sebagai satu-satunya “pelaku” yang berada di Kabupaten Pringsewu.

Jadi jangan heran jika kita seakan menemukan Jawa mini di Kabupaten Pringsewu (Tribunnews, 21 Januari 2013).

Penggunaan kata ganti “kita” dalam kutipan berita di atas menunjukkan apa yang disampaikan Tribunnews menumbuhkan kesan perasaan bersama dan refleksi bersama. Hal tersebut bertujuan apa yang disampaikan Tribunnews seolah-olah itu bukan pendapat pribadi Tribunnews sebagai penulis, melainkan refleksi bersama antara komunikator dengan khalayak.

i. Leksikon

Penggunaan strategi leksikon dalam pemberitaan Tribunnews adalah sebagai berikut:

Mendengar nama kabupaten ini mungkin yang terlintas di benak anda adalah sebuah kabupaten yang terletak di Pulau Jawa. Pringsewu, yang dalam bahasa jawa berarti bamboo seribu, adalah namasalah satu kota di Jawa Tengah (Tribunnews, 21 Januari 2013).

Pada kutipan berita di atas, Tribunnews memilih kata “terlintas”. Dengan kata tersebut Tribunnews ingin menunjukkan pikiran yang muncul dalam benak khalayak saat mendengar

Kabupaten Pringsewu sebagai kabupaten yang terletak di Pulau Jawa.

j. Grafis

Strategi grafis Tribunnews tersaji dalam kalimat sebagai berikut:

Tapi Pringsewu yang satu ini lain. Sebelum pemekaran Pringsewu masuk dalam wilayah kabupaten Lampung Selatan, letaknya kurang lebih 1,5 jam berkendara dari pusat kota Bandar Lampung. Apa yang menarik dari kabupaten Pringsewu di propinsi Lampung ini? (Tribunnews, 21 Januari 2013).

Pada kutipan berita di atas, Tribunnews memaknai tanda (?) untuk memberi penekanan pada kalimat “apa yang menarik dari kabupaten Pringsewu di propinsi Lampung ini?”. Penekanan pada kalimat tersebut memberi kesan Tribunnews membuat khalayak penasaran tentang kabupaten Pringsewu.

k. Metafora

Pada berita keempat ini, Tribunnews tidak menggunakan strategi metafora dalam penulisan berita.

5. Tema: Bangga Terhadap Bangsa Indonesia

Judul berita: Pantai Tanjung Setia Surganya Para Peselancar Dunia



Gambar 3.5 Berita 5

Ramon Y Tungka seolah mendapatkan banyak keberuntungan saat melanjutkan perjalanan 100 Hari Keliling Indonesia ke Pantai Tanjung Setia Lampung.

“Setelah supir truk baik hati, keberuntungan kedua saya adalah penginapan murah meriah yang oke banget. Namanya Jaboeng Resort, cukup dengan 200 ribu rupiah permalam saya sudah bisa bermimpi indah di atas springbed empuk dan bangun dengan sarapan pagi gratis,” tulisnya dalam catatan harian 100 Hari Keliling Indonesia.

Keberuntungan tak berakhir. Keesokan harinya, cuaca yang sungguh cerah, langit biru, angin bertiup pelan dan ombak menari rancak. Dengan senyum memenuhi wajahnya, Ramon melesat ke pantai.

Mau tahu keberuntungan berikutnya? “Saya bertemu dengan Rod, dia peselancar kelas dunia berkewarganegaraan Afrika Selatan. Terbang mengelilingi separuh dunia,” tulis Ramon lagi.

Cowok berusia 40 tahun ini memilih Pantai Tanjung Setia sebagai tujuannya. “Indonesia is not just about Bali and Lombok, I found paradise here,” begitu kata bule ini.

Dalam pikiran Ramon, saat mendengar pujian si bule. “Duh makin bangga saja pada negeri ini.”

Dari pagi sampai sore Ramon dan tim Kompas TV kami berkeliaran di pantai. Tim 100 Hari Keliling Indonesia menjadi saksi betapa ombak pantai ini memanjakan Rod. Mengangkatnya tinggi atau kadang menjatuhkannya dengan cepat.

“Saya juga belajar sedikit-sedikit. Ah terlalu sedikit malah, karena pantai ini bukan tempat yang tepat untuk pelajar pemula macam saya. Ini pantai dengan ombak milik para peselancar kelas dunia,” kata Ramon lagi.

Sore hingga malam Ramon berbincang di penginapan. Rod bercerita banyak tentang perjalanan hidup kedua orang ini.

Ramon akhirnya pamit sekitar pukul 23.00 WIB. Karena dia harus berkemas untuk naik bus malam jurusan Bengkulu. Bus ini hanya ada sekali dalam sehari dan hanya pada pukul 01.00 WIB dini hari.

“selama dalam bus saya tak henti bersyukur pada semua keberuntungan dan karunia Tuhan selama perjalanan saya. Banyak hal yang saya dengar, banyak hal yang saya pelajari, dan saya yakin betul perjalanan akan memperkaya jiwa saya,” ucap Ramon bangga (Tribunnews, 30 Januari 2013).

Analisis:

a. Struktur Makro

Cowok berusia 40 tahun ini memilih Pantai Tanjung Setia sebagai tujuannya. “Indonesia is not just about Bali and Lombok, I found paradise here,” begitu kata bule ini (Tribunnews, 30 Januari 2013).

Dalam pikiran Ramon, saat mendengar pujian si bule. “Duh makin bangga saja pada negeri ini.” (Tribunnews, 30 Januari 2013).

Kalimat “Indonesia is not just about Bali and Lombok, I found paradise here,” menunjukkan Pantai Tanjung Setia sangat menakjubkan. Apalagi kalimat tersebut terucap dari seorang yang bukan warga Indonesia. Karena hal itu, Ramon sebagai warga negara Indonesia merasa sangat bangga karena Indonesia memiliki pantai yang berkualitas dunia.

b. Superstruktur

Berikut skematik berita yang terdapat dalam tema kelima rubrik “*Pantai Tanjung Setia Surganya Para Peselancar Dunia*”:

Jenis berita *features*. *Lead* mendeskripsikan aktivitas perjalanan Ramon Y Tungka bersama Tim menuju Pantai Tanjung Setia, Lampung. Dilanjutkan penjelasan tentang kondisi cuaca dan suasana di Pantai Tanjung Setia. Cuaca cerah, langit biru, serta ombak yang memanjakan para peselancar. Di bagian akhir ditutup

dengan Ramon Y Tungka mendapatkan pelajaran dari perjalanan ini. Perjalanan yang memperkaya jiwanya akan karunia Tuhan.

c. Latar

Berikut pemaparan latar yang terdapat pada tema kelima rubrik “*Pantai Tanjung Setia Surganya Para Peselancar Dunia*”:

Dari pagi sampai sore Ramon dan tim Kompas TV kami berkeliaran di pantai. Tim 100 Hari Keliling Indonesia menjadi saksi betapa ombak pantai ini memanjakan Rod. Mengangkatnya tinggi atau kadang menjatuhkannya dengan cepat (Tribunnews, 30 Januari 2013).

Kondisi ombak yang tinggi dan cepat menjadi saksi bahwa pantai ini memanjakan Rod seorang peselancar dunia yang berasal dari Afrika Selatan. Hal inilah yang melatarbelakangi pantai Tanjung Setia menjadi surganya para peselancar dunia.

d. Detil

Penggunaan detil pada tema kelima rubrik “*Pantai Tanjung Setia Surganya Para Peselancar Dunia*” adalah sebagai berikut:

Keberuntungan tak berakhir. Keesokan harinya, cuaca yang sungguh cerah, langit biru, angin bertiup pelan dan ombak menari rancak. Dengan senyum memenuhi wajahnya, Ramon melesat ke pantai (Tribunnews, 30 Januari 2013).

Mau tahu keberuntungan berikutnya? “Saya bertemu dengan Rod, dia peselancar kelas dunia berkewarganegaraan Afrika Selatan. Terbang mengelilingi separuh dunia,” tulis Ramon lagi (Tribunnews, 30 Januari 2013).

Dalam kedua kutipan di atas, Tribunnews menunjukkan detil keberuntungan apa saja yang didapat Ramon selama perjalanan ke pantai. Cuaca yang cerah membuat Ramon ingin

segera berkunjung ke pantai. Selanjutnya, Ramon bertemu dengan Rod seorang peselancar dunia yang telah mengelilingi separuh dunia.

e. Maksud

Penggunaan strategi maksud Tribunnews pada tema kelima rubrik “*Pantai Tanjung Setia Surganya Para Peselancar Dunia*” adalah sebagai berikut:

“selama dalam bus saya tak henti bersyukur pada semua keberuntungan dan karunia Tuhan selama perjalanan saya. Banyak hal yang saya dengar, banyak hal yang saya pelajari, dan saya yakin betul perjalanan akan memperkaya jiwa saya,” ucap Ramon bangga (Tribunnews, 30 Januari 2013).

Dalam kutipan berita tersebut, elemen maksud Tribunnews menjelaskan Ramon sangat bersyukur atas keberuntungan dan semua yang diberi Tuhan selama perjalanan. Banyak sekali pelajaran yang didapat selama perjalanan yang ia yakini dapat memperkaya jiwanya.

f. Bentuk Kalimat

Berikut beberapa penggunaan bentuk kalimat dalam teks pada tema kelima rubrik “*Pantai Tanjung Setia Surganya Para Peselancar Dunia*”:

Ramon Y Tungka seolah mendapatkan banyak keberuntungan saat melanjutkan perjalanan 100 Hari Keliling Indonesia ke Pantai Tanjung Setia Lampung (Tribunnews, 30 Januari 2013).

Mau tahu keberuntungan berikutnya? “Saya bertemu dengan Rod, dia peselancar kelas dunia berkewarganegaraan Afrika

Selatan. Terbang mengelilingi separuh dunia,” tulis Ramon lagi (Tribunnews, 30 Januari 2013).

Sore hingga malam Ramon berbincang di penginapan. Rod bercerita banyak tentang perjalanan hidup kedua orang ini (Tribunnews, 30 Januari 2013).

Ramon akhirnya pamit sekitar pukul 23.00 WIB. Karena dia harus berkemas untuk naik bus malam jurusan Bengkulu. Bus ini hanya ada sekali dalam sehari dan hanya pada pukul 01.00 WIB dini hari (Tribunnews, 30 Januari 2013).

“selama dalam bus saya tak henti bersyukur pada semua keberuntungan dan karunia Tuhan selama perjalanan saya. Banyak hal yang saya dengar, banyak hal yang saya pelajari, dan saya yakin betul perjalanan akan memperkaya jiwa saya,” ucap Ramon bangga (Tribunnews, 30 Januari 2013).

Pada kelima kutipan berita di atas, bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat aktif. Dari semua kutipan tersebut memberikan kesan bahwa Ramon dan Rod berada dalam posisi aktif. Kata “melanjutkan”, “mengelilingi”, “bercerita”, “berkemas”, “bersyukur”, dan “memperkaya” memberikan kesan Ramon dan Rod berada posisi aktif. Tribunnews menggunakan bentuk kalimat aktif dalam menjelaskan hal-hal yang dilakukan Ramon dan Rod.

g. Koherensi

Pada tema kelima ini, tidak ada contoh kalimat koherensi yang dituliskan oleh Tribunnews.

h. Kata Ganti

Dalam tema kelima rubrik “*Pantai Tanjung Setia Surganya Para Peselancar Dunia*”, Tribunnews menggunakan kata ganti “kami”.

Dari pagi sampai sore Ramon dan tim Kompas TV kami berkeliaran di pantai (Tribunnews, 30 Januari 2013).

Dalam kutipan berita di atas, penggunaa kata ganti “kami” memberikan kesan Tribunnews selaku komunikator sebagai “pengamat”. Kata ganti “kami” digunakan Tribunnews untuk menunjukkan Tribunnews sebagai satu-satunya “pengamat” yang mengamati keadaan pantai. Sehingga Tribunnews terkesan sangat menikmati suasana pantai.

i. Leksikon

Penggunaan strategi leksikon dalam pemberitaan Tribunnews adalah sebagai berikut:

Dengan senyum memenuhi wajahnya, Ramon melesat ke pantai (Tribunnews, 30 Januari 2013).

Tim 100 Hari Keliling Indonesia menjadi saksi betapa ombak pantai ini memanjakan Rod (Tribunnews, 30 Januari 2013).

Pada kedua kutipan berita di atas, Tribunnews memilih kata “melesat” dan “memanjakan”. Dengan menggunakan kedua kata tersebut, Tribunnews ingin menunjukkan kesan positif bagi Ramon yang ingin segera menuju pantai dan bagi Rod yang sangat menikmati Pantai.

j. Grafis

Strategi grafis Tribunnews pada tema kelima ini tersaji dalam beberapa kalimat sebagai berikut:

“Indonesia is not just about Bali and Lombok, I found paradise here,” begitu kata bule ini (Tribunnews, 30 Januari 2013).

Dalam pikiran Ramon, saat mendengar pujian si bule. “Duh makin bangga saja pada negeri ini.” (Tribunnews, 30 Januari 2013).

“Saya juga belajar sedikit-sedikit. Ah terlalu sedikit malah, karena pantai ini bukan tempat yang tepat untuk pelajar pemula macam saya. Ini pantai dengan ombak milik para peselancar kelas dunia,” kata Ramon lagi (Tribunnews, 30 Januari 2013).

“selama dalam bus saya tak henti bersyukur pada semua keberuntungan dan karunia Tuhan selama perjalanan saya. Banyak hal yang saya dengar, banyak hal yang saya pelajari, dan saya yakin betul perjalanan akan memperkaya jiwa saya,” ucap Ramon bangga (Tribunnews, 30 Januari 2013).

Dalam semua kutipan berita di atas, Tribunnews memaknai tanda (“) untuk memberi penekanan pada kalimat “*I Found paradise here*”, “Duh makin bangga saja pada negeri ini”, “ini pantai dengan ombak milik para peselancar kelas dunia”, dan “memperkaya jiwa saya”. Penekanan pada kalimat-kalimat tersebut memberi kesan Rod dan Ramon ingin menunjukkan kepada publik bahwa Pantai Tanjung Setia seperti surganya Indonesia. Ramon pun menunjukkan kebanggannya atas pujian dari salah satu peselancar dunia. Ombak pantai disana sangat disukai para

peselancar dunia. Ramon juga menyatakan bahwa perjalanannya itu dapat memperkaya jiwanya.

k. Metafora

Pada berita kelima ini, berikut penggunaan strategi metafora dalam sajian pemberitaan Tribunnews:

Keberuntungan tak berakhir. Keesokan harinya, cuaca yang sungguh cerah, langit biru, angin bertiup pelan dan ombak menari rancak. (Tribunnews, 30 Januari 2013)

Pada kutipan berita di atas, penggunaan kata “menari rancak” bertujuan untuk menggambarkan tentang suasana ombak. Hal tersebut menunjukkan Tribunnews ingin menonjolkan kondisi ombak Pantai Tanjung Setia yang sangat tinggi dan menarik.

C. Analisis Kognisi Sosial

Dalam pandangan Van Dijk, kognisi sosial terutama dihubungkan dengan proses produksi berita. Wacana berita disini tidak hanya dipahami dalam pengertian sejumlah struktur tetapi juga bagian dari proses komunikasi yang kompleks. Titik kunci dalam memahami produksi berita adalah dengan meneliti proses terbentuknya teks. Analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakaian bahasa atau lebih tepatnya proses kesadaran mental pemakaian bahasa (Eriyanto, 2001: 266).

Dalam memahami sebuah teks, kognisi sosial menjadi hal terpenting. Pada umumnya teks diasumsikan tidak mempunyai makna namun anggapan tersebut salah karena teks tersebut diberikan makna oleh si pemakai bahasa (penulis). Makna inilah yang dikonstruksi oleh penulis. Dalam menganalisa struktur kedua wacana Van Dijk ini yaitu kesadaran mental pengarang. Sama halnya seperti naskah-naskah berita yang tersaji pada rubrik “100 Hari Keliling Indonesia”, naskah-naskah tersebut tidak lepas dari konstruksi teks serta mental dari penulis yaitu pihak Tribunnews. Tentunya, Tribunnews memiliki nilai, pengaruh, dan ideologi yang mempengaruhi terbentuknya teks tersebut. Wacana tentang nasionalisme yang diangkat dalam portal berita online Tribunnews edisi Januari-Maret tahun 2013 merupakan peristiwa yang telah terlewati dua tahun lamanya. Portal Tribunnews adalah situs portal berita online yang dipublikasikan oleh PT. Indopersada Primamedia didukung oleh reporter yang bertempat di Jakarta.

Pada bagian analisis kognisi sosial ini, penulis menggunakan buku “100 Hari Keliling Indonesia” beserta CD *behind the scene* yang terdapat dalam buku sebagai sumber data. Bersumber pada dua hal tersebut, penulis dapat mengetahui mengenai bagaimana proses pra produksi sebelum berita diangkat. Berita-berita yang tersaji pada portal berita online Tribunnews topik “100 Hari Keliling Indonesia” utamanya adalah merupakan ulasan singkat dari peliputan acara Kompas TV program “100 Hari Keliling Indonesia”.

Program “100 Hari Keliling Indonesia” hadir pada Januari tahun 2013. Program ini bermula dari ide ingin mengangkat tentang Indonesia dengan sebenarnya dan sejujurnya. Rencana peliputan pun diajukan. Setelah ide program tersebut disetujui oleh manajemen Kompas TV, Ramon Y Tungka yang bertindak sebagai *host* acara bersama Tim akan memulai perjalanan dari Pulau Sumatera. Sebelum perjalanan ini dilakukan, Ramon bersama Tim melakukan persiapan dan riset terlebih dahulu mengenai segala macam hal yang akan dilakukan selama 100 hari ke depan.

Untuk mengetahui sejauh mana penulis berita mencampurkan pengetahuan yang ia miliki ke dalam tulisannya, dalam hal ini Van Dijk mempunyai empat elemen untuk mengetahui strategi wartawan atau penulis berita dalam memahami peristiwa.

a) Strategi dalam Memahami Peristiwa

Strategi yang digunakan Van Dijk untuk mengetahui model yang digunakan wartawan atau penulis naskah dalam memahami peristiwa “100 Hari Keliling Indonesia” adalah dengan melakukan empat strategi. Strategi yang pertama adalah seleksi. Seleksi adalah strategi yang kompleks untuk menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, dan informasi diseleksi oleh wartawan kemudian ditampilkan ke dalam berita. Setiap media maupun wartawan memiliki ideologinya masing-masing. Portal berita online Tribunnews merupakan situs berita yang menyajikan berita-berita

nasional, regional, internasional, olahraga, ekonomi dan bisnis, serta seleb dan *lifestyle*. Dalam penentuan dan pemilihan tema liputan di Tribunnews didiskusikan oleh manajemen redaksi Tribunnews dengan kontributor. Setelah disetujui oleh semua redaksi, kontributor melanjutkan reportase.

Tema liputan yang telah disetujui oleh Yulis Sulistyawan (*News Manager*) tentang peristiwa “100 Hari Keliling Indonesia” tidak terlepas seputar *lifestyle*. Sumber pemberitaan berasal dari peliputan kontributor pada peliputan tayangan program “100 Hari Keliling Indonesia”. Sumber data didapat dari peristiwa tersebut dalam kurun waktu 100 hari, termasuk menuliskan naskah.

Strategi yang kedua adalah reproduksi. Setelah menggunakan strategi pertama yaitu penyeleksian tema yang dipilih, reproduksi kisah yang berkaitan dengan perolehan informasi dari kontributor. Dalam hal ini, penulis naskah mencari data sebanyak-banyaknya dan mengkonfirmasi kembali kepada kontributor. Selain itu juga, editor naskah mengkroscek setiap data, dialog kontributor, detil kejadian, serta hal-hal kecil lainnya untuk ditanyakan kembali kepada penulis naskah.

Strategi ketiga adalah kesimpulan. Setelah penyeleksian tema serta reproduksi informasi dari kontributor, selanjutnya adalah proses penyimpulan. Data yang terkumpul dan informasi kontributor dikemas dalam satu teks naskah utuh, yang didalamnya

terbagi dalam adegan demi adegan. Pada strategi ini, penulis naskah tidak hanya memasukkan dialog kontributor ke dalam teks saja, tapi deskripsi situasi serta *sense* penglihatan dan pendengaran kontributor saat reportase juga dimasukkan olehnya.

Strategi yang keempat adalah transformasi lokal. Strategi ini berhubungan dengan bagaimana peristiwa tersebut ditampilkan. Dalam naskah “100 Hari Keliling Indonesia”, informasi atau data yang berkaitan dengan peristiwa dikemas dengan menarik. Detil peristiwa tersebut diolah menjadi naskah yang menarik oleh penulis naskah seperti layaknya sebuah novel.

b) Kognisi Penulis dalam Memahami Peristiwa

Perihal pengetahuan penulis naskah dalam memahami peristiwa “100 Hari Keliling Indonesia” yang diangkat ini bahwa peristiwa tersebut hanyalah ulasan dari liputan perjalanan Ramon Y Tungka bersama Tim 100 Hari Keliling Indonesia. Keterikatan penulis dalam memahami peristiwa “100 Hari Keliling Indonesia” ini sangat erat. Kelebihan dirinya dalam mereportase peristiwa “100 Hari Keliling Indonesia” yaitu ia tahu wilayah dan tahu beberapa akses dari kontributor.

Konstruksi secara deskripsi tempat kejadian perjalanan “100 Hari Keliling Indonesia” serta alasan mengapa kontributor ingin melakukan perjalanan tersebut maupun alasan Kompas TV membuat program tersebut, penulis naskah memahami itu semua.

Hal yang menjadi titik utama *angle* yang diambil dalam penulisan naskah adalah bagaimana cerita dan apa saja yang didapat dalam perjalanan 100 Hari Keliling Indonesia. Penulis mencoba melepaskan keberpihakannya meskipun penulis mempunyai ideologi sendiri. Penulis naskah menulis sesuai dengan *angle* naskah serta memasukkan dari beragam fakta yang ditemukan.

Jika strategi media dalam memahami peristiwa dan kognisi penulis naskah dalam memahami peristiwa tersebut, seperti yang diterangkan di atas maka dapat diambil kesimpulan dalam tabel empat skema atau model kognisi sosial Van Dijk, sebagai berikut:

Tabel 3.3

Skema/Model Kognisi Sosial Van Dijk

<p>Skema Person (<i>Person Schemas</i>)</p> <p>Penulis naskah adalah wartawan Tribunnews yang bersumber dari reporter Kompas TV. Penulisan naskah berita “100 Hari Keliling Indonesia” dimulai pada Januari-Maret 2013. Dalam waktu tersebut pun berita dipublikasikan pada portal Tribunnews.</p>
<p>Skema Diri (<i>Self Schemas</i>)</p> <p>Penulis menuliskan naskah ini pada rubrik <i>lifestyle</i>. Penulis adalah wartawan Tribunnews. Penulis mengambil <i>angle</i> atau sudut pandang peristiwa 100 Hari Keliling Indonesia ini dari sisi keindahan alam, budaya, bahasa, dll, yang merupakan hasil repositse perjalanan Ramon Y Tungka bersama Tim 100 Hari Keliling Indonesia. Atas dasar ingin menyampaikan apa yang terjadi dan didapat dari perjalanan tersebut, penulis menuliskannya dalam naskah.</p>
<p>Skema Peran (<i>Role Schemas</i>)</p> <p>Skema ini berkaitan dengan peran dari media naungan naskah tersebut berada. Portal berita online Tribunnews sejak tahun 2010</p>

menyajikan berita-berita nasional, regional, internasional, olahraga, ekonomi dan bisnis, serta seleb dan lifestyle. Sangat cocok dengan tema liputan yang diangkat penulis. Tribunnews juga merupakan bagian dari Kompas Group sehingga memiliki ideologi yang sama dengan Kompas TV dimana sumber berita berasal dari program “100 Hari Keliling Indonesia”. Tribunnews menjembatani peran dari media dan wartawan dari program Kompas TV “100 Hari Keliling Indonesia”.

Skema Peristiwa (Event Schemas)

Seperti yang diketahui penulis, peristiwa ini hanyalah gambaran cerita perjalanan dari program Kompas TV “100 Hari Keliling Indonesia”. Nasionalisme di Indonesia mulai tumbuh beberapa tahun belakangan ini. Sehingga Kompas TV berniat ingin menciptakan nasionalisme kepada masyarakat Indonesia dengan program “100 Hari Keliling Indonesia”. Kemudian ulasan tentang peristiwa perjalanan tersebut diberitakan pula melalui portal Tribunnews. Tribunnews menggambarkan peristiwa tersebut melalui teks yang tersaji dalam bentuk berita. Sehingga pesan visual pada program tayangan “100 Hari Keliling Indonesia” dapat lebih dipahami masyarakat dengan penjelasan teks. Bagaimana kondisi alam Indonesia yang sebenarnya dan hal-hal yang apa saja yang masyarakat belum mengetahuinya diceritakan agar masyarakat mengenal Indonesia dan membangkitkan kecintaan pada Indonesia.

D. Analisis Konteks Sosial

Analisis sosial (konteks sosial) berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi pemakaian bahasa, dan terbentuknya sebuah wacana. Seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi sosial yang sedang terjadi saat itu. Pada konteks sosial tertentu, sebuah wacana dapat diteliti, dianalisis, dan dimengerti.

Konteks ini juga berkaitan dengan *who* atau siapa dalam hubungan komunikasi. Siapa yang menjadi komunikatornya, siapa komunikannya, dalam situasi bagaimana, apa mediumnya, dan mengapa ada peristiwa

tersebut. Dalam analisis sosial ini, meneliti wacana yang sedang berkembang di masyarakat pada konteks terbentuknya sebuah wacana dalam masyarakat. Bagaimana masyarakat memproduksi dan mengkonstruksi sebuah wacana.

Dalam konteks peristiwa 100 Hari Keliling Indonesia (lima naskah berita yang telah dijelaskan sebelumnya) ini yang menjadi komunikator dan komunikannya adalah antara Tribunnews dan pembaca portal berita Tribunnews. Penulis berita dan portal berita Tribunnews menjadi medium di antara peristiwa tersebut untuk mempublikasikan naskah-naskah berita pada peristiwa 100 Hari Keliling Indonesia.

Peneliti menganalisis konteks sosial ini, terbagi ke dalam dua bagian, yaitu:

a) Praktik Kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai seperti uang, status, dan pengetahuan. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan juga berbentuk persuasif (Eriyanto, 2001: 272).

b) Akses Mempengaruhi Wacana

Akses wacana (*discourse acces*) dilakukan untuk mengartikan bentuk kekuasaan itu sendiri. Jadi, jika wacana didefinisikan dalam istilah peristiwa komunikatif yang kompleks (*complex communicative events*), maka akses wacana dapat didefinisikan baik sebagai konteks dan/atau struktur teks dan pembicaraan.

Analisis wacana Van Dijk memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses diantara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak. Akses yang lebih besar bukan hanya memberi kesempatan untuk mengontrol kesadaran khalayak lebih besar, tetapi juga menentukan topik apa dan isi wacana apa yang dapat disebarkan dan didiskusikan kepada khalayak (Eriyanto, 2001:272).

Dari macam-macam akses yang Van Dijk kemukakan, Tribunnews memiliki akses yang disebut dengan akses perencanaan (*planning*), akses wacana dalam hal setting, akses wacana dalam hal mengontrol peristiwa komunikasi (*communicative event*), dan kontrol wacana atas khalayak. Secara keseluruhan, akses perencanaan

Tribunnews dalam tiap-tiap berita adalah sama. Hal ini dikarenakan semua berita yang tersaji adalah hasil perjalanan dari program Kompas TV yang bertajuk “100 Hari Keliling Indonesia”.

Program tersebut menyuguhkan prespektif baru yang mengenalkan Indonesia lebih dekat yang menggali sisi unik dan humanis di seluruh Indonesia. Direktur Kompas TV Bimo Setyawan menyatakan, dengan program ini, pihaknya ingin memberikan pengetahuan sekaligus membuat tayangan yang menginspirasi."Mungkin 100 hari tidak cukup. Tapi ini memang langkah awal untuk mengeksplere, yang belum terungkap dan diketahui masyarakat Indonesia secara luas," kata Bimo dalam konferensi pers di Nutz Culture, Senayan Jakarta, Senin (7/1/2013). Produser program, Fraya menyatakan, tim akan memulai perjalan 13 Januari 2013 mendatang dengan start Jakarta menuju lampung, Bengkulu, Padang, Mentawai, kembali ke Padang, Bukit Tinggi, Medan, Aceh, Pulau Rondo yang menjadi pulau terluar. Kemudian kembali ke Medan, Dumai, Balai Karimun, Natuna lalu pontianak, putusibau, Ketapang, Pangkalan Bun, Palangkaraya, Banjarmasin, Balikpapan, Berau, Nunukan, lalu masuk pulaw Sulawesi, yaitu Makassar, Gorontalo.

Kemudian melanjutkan perjalanan ke Ambon, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Bali dan berakhir di Pulau Jawa. Selama perjalanan Ramon dan tim tidak akan menggunakan moda transportasi pesawat komersial melainkan berbagai macam transportasi publik darat dan laut untuk misinya ini," kata Fraya. Di bawah bendera Kompas TV, 100 Hari Keliling Indonesia akan berintegrasi dengan media online Kompas.com, Kompasiana, Tribunnews.com serta koran-koran daerah dibawah naungan Tribun. Bimo menambahkan, ekspedisi panjang ini bakal menyuguhkan tayangan yang penuh petualangan, tantangan sekaligus perjuangan untuk menemukan wajah negeri ini.

“Perjalanan ini didesain mengeksplore segala sesuatu yang menjadi pertanyaan banyak orang dan menyajikan yang belum pernah ada. Program akan memotret humanis, kebudayaan, adventure, kuliner. Jadi tidak hanya permukaan tapi lebih dalam,” katanya (<http://www.tribunnews.com/seleb/2013/01/07/kompas-tv-luncurkan-program-100-hari-keliling-indonesia>).

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa akses perencanaan Tribunnews dalam menyajikan berita dimulai berbarengan dengan peluncuran program Kompas TV yang

bertajuk “100 Hari Keliling Indonesia”. Konten berita yang tersaji merupakan hasil dari setiap liputan perjalanan 100 Hari Keliling Indonesia. Selanjutnya, untuk akses wacana dalam hal setting, akses wacana dalam hal mengontrol peristiwa komunikasi (*communicative event*), dan kontrol wacana atas khalayak, akan dijelaskan dari masing-masing berita pada bagian di bawah ini:

1. Tema: Mengenang Jasa Pejuang Bangsa

Judul: Duh, Mengapa Begitu Mudah Melupakan Tan Malaka

a) Praktik Kekuasaan

Konstruksi praktik kekuasaan dalam peristiwa “*Duh, Mengapa Begitu Mudah Melupakan Tan Malaka*” ini adalah Tribunnews yang memiliki dominasi lebih besar terhadap minoritas yaitu pembaca. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada beberapa kutipan berita di bawah ini:

Dari Bukittinggi Ramon Y Tunga bergegas ke Payakumbuh. Apa gerangan dicari Ramon di sana? (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Bersama dengan tim Ramon naik bus dengan ongkosnya Rp10 ribu rupiah. Pemandangannya bagus sekali, sawah-sawah, damai banget. Perjalanan pendek selama satu jam dari Bukittinggi ke Payakumbuh berakhir Terminal Koto nan Ampek, dan lagi-lagi menemui terminal kosong (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Karena terminal sepi angkutan, Ramon disarankan ke pasar. Dari pasar tim kemudian naik angkutan umum menuju Suliki dengan ongkos Rp 6.000 rupiah. Perjalanan menuju rumah Tan Malaka masih

dilanjutkan dengan naik ojek selama setengah jam. Perjalanannya lumayan jauh. Tapi sebanding dengan keindahan yang didapat (Tribunnews, 15 Februari 2013).

“Begitu tiba di Suliki saya merasa seperti sedang di Ubud. Dengan bonus ngarai-ngarai yang super indah.” ucap Ramon penuh kekaguman (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Ramon menelusuri rumah dengan perasaan campur aduk, mengenal kehidupan kecil Tan secara pribadi membuatnya paham betapa kuat karakter lelaki ini. Dia adalah seorang aktivis pejuang kemerdekaan Indonesia seorang pemimpin sosialis, dan politisi. Tan adalah pendiri Partai Murba. Dan lebih dari itu semua Tan dengan segala pemikirannya telah berperan besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Dia adalah tokoh revolusioner yang legendaris (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Dalam perjalanan kembali dari Payakumbuh Ramon semakin paham, pemikiran tidak akan pernah memberikan kontribusi negatif pada seseorang. Baik saat dia hidup maupun setelah dia tiada. Raga Tan telah terkubur didalam tanah, tapi pemikiran Tan abadi. Tidak pernah mati, justru semakin nyata dan sejati (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Dari beberapa kutipan berita di atas, jelas sekali bagaimana praktik kekuasaan Tribunnews. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berita pertama Tribunnews melakukan persuasif kepada pembaca dengan mengajak keingintahuan pembaca mengenai Tan Malaka. Pada kutipan berita selanjutnya, ditunjukkan bahwa Tribunnews memiliki status sebagai pemberi sumber informasi. Berbagai informasi mengenai perjalanan Ramon Y Tungka bersama Tim selama menuju Payakumbuh dan tentang Tan

Malaka diceritakan. Tribunnews menggambarkan bagaimana suasana perjalanan Ramon bersama Tim hingga tiba di Suliki, daerah rumah peninggalan Tan Malaka berada.

Tribunnews memandang Tan Malaka sebagai tokoh revolusioner yang legendaris, dan juga dia adalah seorang aktivis pejuang kemerdekaan Indonesia seorang pemimpin sosialis, dan politisi. Demikian praktik kekuasaan yang terjadi pada judul berita “*Duh, Mengapa Begitu Mudah Melupakan Tan Malaka*”.

b) Akses Mempengaruhi Wacana

Dalam akses mempengaruhi wacana, Tribunnews mempunyai kekuatan yang dominan. Berikut untuk akses wacana dalam hal setting, akses wacana dalam hal mengontrol peristiwa komunikasi (*communicative event*), dan kontrol wacana atas khalayak. Hal ini dapat dilihat dari pemaparan peristiwa pada kutipan berita “*Duh, Mengapa Begitu Mudah Melupakan Tan Malaka*” di bawah ini:

“Terus kami tanya-tanya ke orang-orang di mana rumah Tan Malaka, tapi orang-orang malah tidak tahu siapa itu Tan Malaka. Miris, karena Tan Malaka adalah seorang pejuang kemerdekaan Indonesia dan seorang bapak Republik. Lagi-lagi sisi sentimental saya muncul, saya sedih sekaligus ingin marah. Kenapa begitu mudah orang melupakan beliau? Ah sudahlah. Lebih baik saya lanjutkan perjalanan dulu.” kata Ramon sedih (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Dan yang paling penting akhirnya kami tiba di rumah Tan Malaka. Sebuah rumah gadang dengan gonjang lima. Jangan bayangkan kemegahan, karena begitu kita menginjak lantainya terdengar derit kecil. Isyarat bahwa rumah ini sudah cukup rapuh. Rumah ini dibangun pada 1936, ukurannya kurang lebih 18x11 meter (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Di rumah inilah pada 2 Juni 1897 Tan Malaka lahir. Seorang revolusioner yang terlahir dengan nama Ibrahim ini berayahkan seorang pegawai rendahan, bekerja sebagai manteri suntik dan petugas yang mengatur distribusi garam di kampungnya. Cukup miskin untuk menyekolahkan anak (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Namun Tan yang terkenal nakal namun cerdas cukup beruntung dalam pendidikan. Dia mendapat rekomendasi dari gurunya untuk melanjutkan sekolah melanjutkan pendidikan ke sekolah guru negeri untuk guru-guru Bumiputera di Fort de Kock (sekarang Bukittinggi). Maka dari rumah dan sekolah inilah segala ide dan pemikiran Tan dimulai (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Di rumah yang sekarang dijadikan museum ini koleksi buku-buku sejarah tentang perjuangan tersusun rapi di rak. Begitu juga dengan koleksi foto yang jumlahnya kurang lebih 34 buah berjajar menghiasi dinding. Ada juga beberapa buku hasil penelitian tentang dirinya, salah satunya adalah "Dari Penjara Ke Penjara". Kini rumah kecil Tan itu ditunggu oleh Indra Ibnu Ikatama, cicitnya Tan Malaka (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Tak habis-habisnya ide Tan dipelajari oleh banyak peneliti, dan Tan tetap saja memberikan lebih banyak hal lagi untuk dipahami (Tribunnews, 15 Februari 2013).

Tribunnews mengajak keingintahuan pembaca.

Bagian awal dipaparkan mengenai menariknya perjalanan

Ramon Y Tungka bersama tim dari Bukittinggi menuju

Payakumbuh. Kemudian dijelaskan tentang sosok pejuang Tan Malaka dan gambaran kondisi rumah peninggalannya. Di bagian akhir dipaparkan bahwa ide dan pemikiran dari seorang pejuang bangsa terdahulu tetaplah mengalir walaupun mereka sudah tiada.

Sosok seorang Tan Malaka sangat berperan besar dalam perjuangan bangsa Indonesia. Dialah tokoh revolusioner bangsa. Kontribusi ide Tan Malaka memberikan banyak pelajaran bagi masyarakat bangsa dan banyak hal untuk dipahami. Hal inilah yang melatarbelakangi masyarakat Indonesia untuk harus selalu mengingat sosok pejuang bangsa sehingga perjuangan bangsa dapat terus dilakukan.

Dalam berita tersebut, Tribunnews menjelaskan mengenal sosok Tan Malaka akan membuat paham seseorang bahwa dengan pemikiran dapat berperan dalam perjuangan bangsa. Karakter yang kuat dapat menjadikannya sebagai seorang pemimpin yang sosialis. Hal tersebut menjadi pelajaran bagi masyarakat untuk selalu mengenal sosok pejuang bangsa. Tribunnews menekankan bahwa sosok pejuang Tan Malaka abadi untuk Indonesia. Meninggalnya beliau tidak membuat hasil

pemikiran beliau ikut terkubur. Melainkan akan terus ada dan bermanfaat untuk negeri Indonesia.

Sutan Ibrahim Datuk Tan Malaka, atau yang lebih dikenal dengan Tan Malaka lahir pada tahun 1897 di Suliki, Sumatera Barat. Tan Malaka merupakan tokoh pertama yang mengemukakan gagasan mengenai Republik Indonesia, jauh sebelum proklamasi kemerdekaan dikumandangkan. Semua gagasannya mengenai Republik Indonesia ada dalam buku *Naar de Republiek Indonesia- Menuju Republik Indonesia-* yang diterbitkan pada 1925. Sosoknya yang kontroversial kerap melahirkan berbagai pemikiran revolusioner, kritis, dan nasionalis walau tak jarang sering dianggap radikal.

Ironisnya, sosok Tan Malaka hilang bagai ditelan bumi. Pada 1949, Tan Malaka menghilang di Kediri, Jawa Timur, bersama pasukan gerilya pembela proklamasi. Tak jelas rimbanya dan tak tentu kuburnya. Kisahnya jarang didengar, pemikirannya pun perlahan terkubur di bawah tanah, seakan sengaja dihilangkan dari sejarah (Redaksi, 2015: 24-25). Tan Malaka sudah ditetapkan sebagai pahlawan nasional sejak tahun 1963. Sayangnya saat pemerintahan Soeharto jejak-jejak Tan Malaka terus berusaha dihilangkan dari sejarah Indonesia. Nama Tan

Malaka baru kembali didengungkan pasca reformasi (<http://www.tribunnews.com/nasional/2014/01/27/nama-tan-malaka-harus-dipulihkan.html>).

Dengan adanya akses mempengaruhi wacana yang besar dari Tribunnews tersebut, membuat Tribunnews dapat mempengaruhi dan menguasai segala macam tentang Tan Malaka, dengan dalih sebagai pemberi informasi dan mempersuasi pembaca.

2. Tema: Keindahan Pulau Indonesia

Judul: Bumi Tapanuli Itu Indah

a) Praktik Kekuasaan

Konstruksi praktik kekuasaan dalam peristiwa “*Bumi Tapanuli Itu Indah*” ini adalah Tribunnews yang memiliki dominasi lebih besar terhadap minoritas yaitu pembaca. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada beberapa kutipan berita di bawah ini:

Ramon Y Tunga dan tim 100 Hari Keliling Indonesia masih ada di Sumatera Utara. Mereka melanjutkan perjalanan ke Parapat. Bagaimana perjalanan mereka? (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Dengan menggunakan angkutan umum bertarif Rp20 ribu, Ramon bersama tim melaju ke Padang Sidempuan. Di Padang Sidempuan mereka mencari bus yang menuju Parapat. Lumayan gampang dan busnya lumayan besar (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Singkat kata, Ramon tiba di Parapat menjelang tengah malam. Di sini, mereka menemukan harga

kamar hotel yang murah. Harga kamar kami didiskon hingga tinggal 300 ribu rupiah permalam (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Sebenarnya kapal feri yang menyeberang ke Samosir ada sejak pukul 09.00 WIB sampai 16.00 WIB. Muncul setiap jam sekali. Tapi karena Ramon dan tim tidak sabar ingin segera melihat Samosir, mereka memutuskan naik kapal pertama (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Dari Pelabuhan Tiga Raja, Parapat hingga ke Samosir tarif yang harus dibayar hanya 10 ribu rupiah. Waktu tempuh hanya sekitar 30-40 menit saja (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Dari beberapa kutipan berita di atas, jelas sekali bagaimana praktik kekuasaan Tribunnews. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berita pertama, Tribunnews melakukan persuasif kepada pembaca dengan mengajak keingintahuan pembaca terhadap perjalanan ke bumi Tapanuli. Pada kutipan berita selanjutnya, ditunjukkan bahwa Tribunnews memiliki status sebagai pemberi sumber informasi. Berbagai informasi mengenai perjalanan Ramon Y Tungka bersama Tim selama menuju bumi Tapanuli diceritakan. Tribunnews juga menceritakan alur perjalanan Ramon bersama Tim hingga tiba di Samosir. Demikian praktik kekuasaan yang terjadi pada judul berita "*Bumi Tapanuli Itu Indah*".

b) Akses Mempengaruhi Wacana

Dalam akses mempengaruhi wacana, Tribunnews mempunyai kekuatan yang dominan. Berikut untuk akses wacana dalam hal setting, akses wacana dalam hal mengontrol peristiwa komunikasi (*communicative event*), dan kontrol wacana atas khalayak. Hal ini dapat dilihat dari pemaparan peristiwa pada kutipan berita “*Bumi Tapanuli Itu Indah*” di bawah ini:

Sepanjang perjalanan lagi-lagi Ramon disugahi keindahan bumi Tapanuli. Hijau, dingin dan konturnya sungguh menegangkan. Jalanan kadang menyempit atau naik cukup tinggi. “Pokoknya indah..indah..indah..” tulis Ramon di catatan Harian Perjalanan 100 Hari Keliling Indonesia (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Bangun pagi disugahi pemandangan indah, dan udara sejuk. “Itu kemewahan. Itulah yang kami rasakan pagi ini. Sarapan pagi kami yang agak terburu-buru karena mengejar kapal penyeberangan pun tetap terasa 10 kali lebih nikmat,” ujar Ramon dengan nada bahagia (Tribunnews, 11 Maret 2013).

Tribunnews menggoda keingintahuan pembaca. Dilanjutkan penjelasan aktivitas Ramon dan Tim selama perjalanan serta mendeskripsikan keadaan bumi Tapanuli. Indahnya kondisi alam serta mudahnya fasilitas-fasilitas yang didapat membuat Ramon dan Tim sangat menikmati perjalanan. Dibagian akhir ditutup dengan penjelasan akhir dari tujuan perjalanan Ramon dan Tim.

Tribunnews menjelaskan mengenai kondisi saat di Parapat dan saat ingin menyeberang ke Samosir. Pada saat tiba di Parapat tengah malam, mereka mendapat harga hotel yang murah. Kemudian, jadwal kapal feri untuk penyeberangan ada pada pukul 09.00 WIB sampai 16.00 WIB. Kapal pun muncul pada setiap satu jam sekali. Tetapi karena sudah tidak sabar lagi untuk melihat Samosir, mereka mengejar waktu untuk bisa menaiki kapal pertama.

Pulau Samosir, yaitu sebuah pulau vulkanik yang berada tepat di tengah-tengah Danau Toba. Alasan kami singgah ke Danau Toba, atau tepatnya ke Pulau Samosir, karena ingin berjumpa dengan seorang wanita hebat yang bernama Annete Horschmann. Seorang wanita asal Jerman yang sudah cinta mati pada Danau Toba. Pertama kalinya Annete datang ke Pulau Samosir pada 1993. Kini, 20 tahun sudah waktu berlalu, tetapi masih jelas dalam ingatannya bagaimana ia terpesona oleh keindahan Danau Toba dan keramahan penduduknya.

Lama tinggal di Samosir membuat Annete paham benar akan masalah serius yang sedang dihadapi Danau Toba: sampah dan eceng gondok. Pertumbuhan eceng gondok yang tak terkendali menyebabkan pendangkalan Danau Toba, sedangkan sampah-sampah menyebabkan

berkurangnya kualitas air di Danau Toba yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat. Tak ingin kondisi danau yang dicintainya semakin parah, Annete pun memilih terjun langsung. Ia memberikan pengertian pada masyarakat Toba untuk membuang sampah pada tempatnya sekaligus membersihkan eceng gondok dan memanfaatkannya sebagai bahan baku kerajinan serta pupuk untuk tanaman. Tak perlu lahir di bumi pertiwi untuk menjadi Indonesia yang sejati. Karena mencintai negeri ini dapat dimulai dengan melakukan hal-hal kecil tetapi membawa perubahan yang berarti (Redaksi, 2015: 31-33).

Dengan adanya akses mempengaruhi wacana yang besar dari Tribunnews tersebut, membuat Tribunnews dapat mempengaruhi dan menguasai segala macam tentang kondisi di Bumi Tapanuli, dengan dalih sebagai pemberi informasi dan mempersuasi pembaca.

3. Tema: Mencintai Bahasa Daerah

Judul: Ramon Y Tungka Bangga Dengan Logat Medoknya

a) Praktik Kekuasaan

Konstruksi praktik kekuasaan dalam peristiwa “*Ramon Y Tungka Bangga Dengan Logat Medoknya*” ini adalah Tribunnews yang memiliki dominasi lebih besar

terhadap minoritas yaitu pembaca. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada beberapa kutipan berita di bawah ini:

Ramon teringat pesan Presiden Soekarno bagaimana mencintai negeri ini. Soekarno pernah bilang, mencintai Indonesia, mengobrol lah dengan penduduk setempat, imbuhnya (Tribunnews, 9 Januari 2013).

Untuk mengejawantahkan kecintaannya itulah, selain bahasa, Ramon juga akan berkeliling nusantara. Dalam program 100 Hari Keliling Indonesia Kompas TV, Ramon akan mengunjungi sejumlah kawasan di negeri ini tidak dengan moda transportasi pesawat komersial (Tribunnews, 9 Januari 2013).

Dari beberapa kutipan berita di atas, jelas sekali bagaimana praktik kekuasaan Tribunnews. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berita pertama, Tribunnews berusaha melakukan persuasif kepada pembaca dengan mengajak pembaca mencintai bahasa daerah. Pada kutipan berita selanjutnya, ditunjukkan bahwa Tribunnews memiliki status sebagai pemberi sumber informasi. Informasi mengenai cara kecintaan Ramon Y Tungka terhadap negeri Indonesia diceritakan. Demikian praktik kekuasaan yang terjadi pada judul berita "*Ramon Y Tungka Bangga Dengan Logat Medoknya*".

b) Akses Mempengaruhi Wacana

Dalam akses mempengaruhi wacana, Tribunnews mempunyai kekuatan yang dominan. Berikut untuk akses

wacana dalam hal setting, akses wacana dalam hal mengontrol peristiwa komunikasi (*communicative event*), dan kontrol wacana atas khalayak. Hal ini dapat dilihat dari pemaparan peristiwa pada kutipan berita “*Ramon Y Tungka Bangga Dengan Logat Medoknya*” di bawah ini:

Logat medok Jawa kerap terdengar saat berbincang dengan actor Ramon Y Tungka. Kekasih Qory Sandioriva ini tak malu dan justru bangga dengan ciri khasnya ini. “Gue lebih senang bahasa daerah. Karena itu, gue nggak minder dengan kemedokan gue. Itu yang ingin gue tonjolkan,” kata Ramon kepada Tribunnews.com (Tribunnews, 9 Januari 2013).

Sebaliknya, Ramon mengaku sebal melihat tak jarang anak-anak muda tak melestarikan bahasa daerah dan lebih suka berbahasa yang dicampur dengan bahasa asing. “Kadang gw sebel juga lihat orang Indonesia pakai bahasa dicampur, seperti *You know what’s men,*” ucap Ramon lagi (Tribunnews, 9 Januari 2013).

Bagian awal berisi pemaparan tentang kecintaan Ramon dengan logat Jawanya sebagai bentuk cinta bahasa daerahnya. Dilanjutkan penjelasan masih minimnya anak-anak muda sekarang menggunakan bahasa daerahnya melainkan lebih cinta terhadap bahasa asing. Dibagian akhir dipaparkan cara dan tujuan Ramon dalam mencintai bahasa daerah serta mencintai negeri ini.

Soekarno pernah bilang, mencintai Indonesia, mengobrol lah dengan penduduk setempat. Demikian pesan Soekarno yang diinget Ramon untuk mencintai negeri ini.

Hal ini lah yang melatarbelakangi Ramon bangga berbicara bahasa daerah daripada bahasa asing. Demikian bentuk wujud Ramon mencintai negeri Indonesia yang dilakukan Tribunnews dalam pemberitaan.

Tribunnews menunjukkan bagaimana kekesalan Ramon kepada anak-anak muda sekarang. Hal tersebut akibat anak-anak muda tidak melestarikan bahasa daerah dan lebih suka berbahasa asing. Ramon memberi contoh seperti kalimat "*You know what's men*". Tribunnews memberi penekanan pada kata "*You know what's men*" tersebut. Dengan memberi penekanan pada kata tersebut, Tribunnews terkesan ingin menonjolkan kepada khalayak tentang penggunaan bahasa yang salah. Sehingga lebih baik orang Indonesia menggunakan bahasanya sendiri daripada menggunakan bahasa asing. Tribunnews juga menjelaskan untuk mengejawantahkan kecintaannya, Ramon melakukannya tidak hanya dengan bahasa, tetapi juga dengan mengelilingi nusantara. Hal tersebut dilakukannya dalam program 100 Hari Keliling Indonesia dengan menggunakan transportasi darat dan laut.

Dengan adanya akses mempengaruhi wacana yang besar dari Tribunnews tersebut, membuat Tribunnews dapat mempengaruhi dan menguasai segala macam tentang

bentuk kecintaan Ramon pada bangsa Indonesia, dengan dalih sebagai pemberi informasi dan mempersuasi pembaca.

4. Tema: Keunikan Daerah Indonesia

Judul: Pringsewu, Menemukan Jawa Mini Di Pulau Sumatera

a) Praktik Kekuasaan

Konstruksi praktik kekuasaan dalam peristiwa “*Pringsewu, Menemukan Jawa Mini Di Pulau Sumatera*” ini adalah Tribunnews yang memiliki dominasi lebih besar terhadap minoritas yaitu pembaca. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada beberapa kutipan berita di bawah ini:

Acara petualangan seru bertajuk 100 Hari Keliling Indonesia yang digelar Kompas TV dimulai. Senin (21/1/2013) tim memasuki hari ke 9 petualangan. Kali ini tim sudah melakukan perjalanan di Pulau Sumatera. Bagaimana serunya? (Tribunnews, 21 Januari 2013).

Produser 100 Hari Keliling Indonesia KOMPASTV, Fraya Wowiling melaporkan perjalanan tim dari Kabupaten Pringsewu yang masuk provinsi Lampung. Mendengar nama kabupaten ini mungkin yang terlintas di benak anda adalah sebuah kabupaten yang terletak di Pulau Jawa. Pringsewu, yang dalam bahasa jawa berarti bamboo seribu, adalah nama salah satu kota di Jawa Tengah (Tribunnews, 21 Januari 2013).

Tapi Pringsewu yang satu ini lain. Sebelum pemekaran Pringsewu masuk dalam wilayah kabupaten Lampung Selatan, letaknya kurang lebih 1,5 jam berkendara dari pusat kota Bandar Lampung. Apa yang menarik dari kabupaten Pringsewu di propinsi Lampung ini? (Tribunnews, 21 Januari 2013).

Dari beberapa kutipan berita di atas, jelas sekali bagaimana praktik kekuasaan Tribunnews. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berita pertama dan ketiga Tribunnews melakukan persuasif kepada pembaca dengan mengajak keingintahuan pembaca mengenai Kabupaten Pringsewu di Pulau Sumatera. Pada kutipan berita selanjutnya, ditunjukkan bahwa Tribunnews memiliki status sebagai pemberi sumber informasi. Laporan produser 100 Hari Keliling Indonesia KOMPAS TV, Fraya Wowiling mengenai perjalanan Ramon Y Tungka bersama Tim selama di Kabupaten Pringsewu diceritakan. Demikian praktik kekuasaan yang terjadi pada judul berita “*Pringsewu, Menemukan Jawa Mini Di Pulau Sumatera*”.

b) Akses Mempengaruhi Wacana

Dalam akses mempengaruhi wacana, Tribunnews mempunyai kekuatan yang dominan. Berikut untuk akses wacana dalam hal setting, akses wacana dalam hal mengontrol peristiwa komunikasi (*communicative event*), dan kontrol wacana atas khalayak. Hal ini dapat dilihat dari pemaparan peristiwa pada kutipan berita “*Pringsewu, Menemukan Jawa Mini Di Pulau Sumatera*” di bawah ini:

Sebagai permulaan, salah satu keunikan dari kabupaten ini adalah panorama tepi kota yang lagi-lagi mengingatkan kita akan tipikal daerah di Pulau Jawa (Tribunnews, 21 Januari 2013).

Begitu masuk gerbang selamat datang berbentuk replika bilah-bilah gading perkasa, kita akan segera disambut oleh hamparan sawah hijau serta deretan kios yang menjajakan belut hidup. Belut ini ditawarkan sebagai buah tangan bagi para pelintas jalan. Hanya dengan uang 20 ribu rupiah, anda bisa membawa pulang satu kantong plastik berisi belasan belut hidup (Tribunnews, 21 Januari 2013).

Selain belut, satwa lain yang ikut memeriahkan Pringsewu adalah walet. Jika malam tiba, burung-burung walet berbaris rapih di kabel-kabel listrik serta di atap-atap ruko. Jumlahnya ribuan. Mereka hanya bertengger diam, sama sekali tak terusik dengan lalu-lintas kendaraan serta keramaian di bawahnya (Tribunnews, 21 Januari 2013).

Keunikan berikutnya dapat anda temui ketika anda menelusuri Kabupaten Pringsewu. Nama-nama desa seperti Tambak Rejo, Purworejo, Wonosobo, Tempel, hingga Sidoarjo bisa anda temui di kabupaten ini (Tribunnews, 21 Januari 2013).

Sempatkanlah singgah dan bercakap-cakap dengan penduduk Pringsewu, anda akan menemukan mayoritas warga Pringsewu Lampung ini bercakap-cakap dengan bahasa serta logat Jawa yang kental (Tribunnews, 21 Januari 2013).

Keberadaan nama-nama desa yang amat mirip dengan nama daerah-daerah di Pulau Jawa, tentulah tak lepas dari sejarah Pringsewu yang merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi di Propinsi Lampung (Tribunnews, 21 Januari 2013).

Jadi jangan heran jika kita seakan menemukan Jawa mini di Kabupaten Pringsewu (Tribunnews, 21 Januari 2013).

Tribunnews di awal berita mencoba menggoda keingintahuan pembaca. Dilanjutkan penjelasan tentang laporan perjalanan tim di Pulau Sumatera. Dilanjutkan penjelasan tentang sebuah daerah bernama Pringsewu.

Berbagai keunikan yang ada disana dipaparkan. Dibagian akhir, Tribunnews mengajak pembaca untuk tertarik berkunjung ke Pringsewu. Tapi Pringsewu yang satu ini lain. Pringsewu terletak dalam wilayah kabupaten Lampung Selatan yang berkisar 1,5 jam dari pusat kota Bandar Lampung. Hal inilah yang melatarbelakangi munculnya pertanyaan “apa yang menarik dari kabupaten Pringsewu di propinsi Lampung ini?”.

Salah satu keunikan yang ada dari kabupaten ini adalah panorama tepi kotanya. Hal inilah yang melatarbelakangi Tribunnews ingin menunjukkan kepada khalayak bahwa tipikal daerah di kabupaten tersebut seperti daerah di Pulau Jawa. Tribunnews ingin menunjukkan alasan keberadaan nama-nama desa yang mirip dengan nama daerah-daerah di Pulau Jawa. Pringsewu yang merupakan daerah tujuan transmigrasi di Propinsi Lampung. Hal ini membuat Pringsewu memiliki nama-nama desa seperti nama daerah di Pulau Jawa.

Pringsewu, sebuah kota kabupaten yang terletak di sebelah barat Bandar Lampung. Kabupaten pringsewu merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus dan baru terbentuk pada 2008. Ia merupakan kabupaten terkecil dan terpadat di Provinsi Lampung, yaitu dengan 8

kecamatan dan jumlah penduduk lebih dari 370 jiwa. Sebagian besar penduduk Kabupaten Pringsewu ini merupakan transmigran dari Pulau Jawa yang didatangkan pada masa kolonialisasi Belanda, tepatnya pada 1905. Saat itu, pemerintah Hindia Belanda memutuskan untuk “mengekspor” sebagian penduduk Pulau Jawa ke Lampung. Sebanyak 155 keluarga dikirim ke Desa Bagelan yang berada di Kecamatan Gedong Tataan, Pasawaran, Lampung. Boleh dibilang pengiriman penduduk ala pemerintah colonial Belanda ini adalah cikal bakal program transmigrasi yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia pada 1950.

Para “transmigran” asal Pulau Jawa ini kemudian menyebar ke daerah-daerah lain di Lampung dan menamakan daerah-daerah yang mereka tempati sesuai dengan nama dari tempat asal mereka. Salah satu daerah yang mereka tempati adalah Pringsewu, sehingga jangan heran jika hampir semua nama kecamatan dan desa di Pringsewu sama dengan beberapa nama tempat di daerah Jawa (Redaksi, 2015: 12).

Tujuan kami ke Pringsewu adalah untuk melihat padepokan angkat besi Gajah Lampung. Karena dari padepokan inilah bibit-bibit unggul angkat besi dan angkat

berat berasal, meskipun mayoritas bibit unggul tersebut berasal dari warga yang kurang mampu. Beberapa bibit unggul dari padepokan ini telah berhasil menjadi atlet hebat dalam bidang angkat besi dan angkat berat hingga bisa mengharumkan nama bangsa di tingkat Internasional. Diantaranya, Winarni dan Sri Indriyani yang berhasil meraih medali perunggu di Olimpiade Sydney tahun 2000, serta Sri Hartati yang merupakan juara dunia angkat berat kelas 57 kg. Padepokan angkat besi Gajah Lampung didirikan sejak 1963 oleh Imron Rasidi, pria kelahiran 1944 yang sejak lahir tinggal di Pringsewu. Ia berhasil menjadi atlet nasional angkat berat professional dengan mengantongi segudang prestasi, salah satunya gelar Juara Asia Pasifik pada 1972 (Redaksi, 2015: 12-13).

Dengan adanya akses mempengaruhi wacana yang besar dari Tribunnews tersebut, membuat Tribunnews dapat mempengaruhi dan menguasai segala macam tentang Kabupaten Pringsewu di Propinsi Lampung, dengan dalih sebagai pemberi informasi dan mempersuasi pembaca.

5. Tema: Bangga Terhadap Bangsa Indonesia

Judul: Pantai Tanjung Setia Surganya Para Peselancar Dunia

a) **Praktik Kekuasaan**

Konstruksi praktik kekuasaan dalam peristiwa “*Pantai Tanjung Setia Surganya Para Peselancar Dunia*” ini adalah Tribunnews yang memiliki dominasi lebih besar terhadap minoritas yaitu pembaca. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada beberapa kutipan berita di bawah ini:

Ramon Y Tungka seolah mendapatkan banyak keberuntungan saat melanjutkan perjalanan 100 Hari Keliling Indonesia ke Pantai Tanjung Setia Lampung(Tribunnews, 30 Januari 2013).

“Setelah supir truk baik hati, keberuntungan kedua saya adalah penginapan murah meriah yang oke banget. Namanya Jaboeng Resort, cukup dengan 200 ribu rupiah permalam saya sudah bisa bermimpi indah di atas springbed empuk dan bangun dengan sarapan pagi gratis,” tulisnya dalam catatan harian 100 Hari Keliling Indonesia(Tribunnews, 30 Januari 2013).

Mau tahu keberuntungan berikutnya?“Saya bertemu dengan Rod, dia peselancar kelas dunia berkewarganegaraan Afrika Selatan. Terbang mengelilingi separuh dunia,” tulis Ramon lagi(Tribunnews, 30 Januari 2013).

Sore hingga malam Ramon berbincang di penginapan. Rod bercerita banyak tentang perjalanan hidup kedua orang ini(Tribunnews, 30 Januari 2013).

Ramon akhirnya pamit sekitar pukul 23.00 WIB.Karena dia harus berkemas untuk naik bus malam jurusan Bengkulu. Bus ini hanya ada sekali dalam sehari dan hanya pada pukul 01.00 WIB dini hari(Tribunnews, 30 Januari 2013).

“selama dalam bus saya tak henti bersyukur pada semua keberuntungan dan karunia Tuhan selama perjalanan saya. Banyak hal yang saya dengar,

banyak hal yang saya pelajari, dan saya yakin betul perjalanan akan memperkaya jiwa saya,” ucap Ramon bangga (Tribunnews, 30 Januari 2013).

Dari beberapa kutipan berita di atas, jelas sekali bagaimana praktik kekuasaan Tribunnews. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berita pertama dan ketiga, Tribunnews melakukan persuasif kepada pembaca dengan mengajak keingintahuan pembaca tentang keuntungan mengunjungi Pantai Tanjung Setia Lampung. Pada kutipan berita selanjutnya, ditunjukkan bahwa Tribunnews memiliki status sebagai pemberi sumber informasi. Berbagai informasi mengenai perjalanan Ramon Y Tungka bersama Tim menuju Pantai Tanjung Setia Lampung, dan selama mereka berada di sana diceritakan.

Alur perjalanan menuju Pantai dan kembalinya ke Bengkulu juga dijabarkan. Tribunnews menunjukkan, hasil perjalanan ini dapat memperkaya jiwa Ramon. Demikian praktik kekuasaan yang terjadi pada judul berita “*Pantai Tanjung Setia Surganya Para Peselancar Dunia*”.

b) Akses Mempengaruhi Wacana

Dalam akses mempengaruhi wacana, Tribunnews mempunyai kekuatan yang dominan. Berikut untuk akses wacana dalam hal setting, akses wacana dalam hal mengontrol peristiwa komunikasi (*communicative event*),

dan kontrol wacana atas khalayak. Hal ini dapat dilihat dari pemaparan peristiwa pada kutipan berita “*Pantai Tanjung Setia Surganya Para Peselancar Dunia*” di bawah ini:

Keberuntungan tak berakhir. Keesokan harinya, cuaca yang sungguh cerah, langit biru, angin bertiup pelan dan ombak menari rancak. Dengan senyum memenuhi wajahnya, Ramon melesat ke pantai (Tribunnews, 30 Januari 2013).

Cowok berusia 40 tahun ini memilih Pantai Tanjung Setia sebagai tujuannya. “Indonesia is not just about Bali and Lombok, I found paradise here,” begitu kata bule ini (Tribunnews, 30 Januari 2013).

Dalam pikiran Ramon, saat mendengar pujian si bule. “Duh makin bangga saja pada negeri ini.” (Tribunnews, 30 Januari 2013).

Dari pagi sampai sore Ramon dan tim Kompas TV kami berkeliaran di pantai. Tim 100 Hari Keliling Indonesia menjadi saksi betapa ombak pantai ini memanjakan Rod. Mengangkatnya tinggi atau kadang menjatuhkannya dengan cepat (Tribunnews, 30 Januari 2013).

“Saya juga belajar sedikit-sedikit. Ah terlalu sedikit malah, karena pantai ini bukan tempat yang tepat untuk pelajar pemula macam saya. Ini pantai dengan ombak milik para peselancar kelas dunia,” kata Ramon lagi (Tribunnews, 30 Januari 2013).

Tribunnews mendeskripsikan aktivitas perjalanan Ramon Y Tungka bersama Tim menuju Pantai Tanjung Setia, Lampung. Dilanjutkan penjelasan tentang kondisi cuaca dan suasana di Pantai Tanjung Setia. Cuaca cerah, langit biru, serta ombak yang memanjakan para peselancar. Di bagian akhir ditutup dengan penjelasan Ramon Y

Tungka yang mendapatkan pelajaran dari perjalanan ini. Perjalanan yang memperkaya jiwanya akan karunia Tuhan.

Kondisi ombak yang tinggi dan cepat menjadi saksi bahwa pantai ini memanjakan Rod seorang peselancar dunia yang berasal dari Afrika Selatan. Hal inilah yang melatarbelakangi pantai Tanjung Setia menjadi surganya para peselancar dunia. Tribunnews memberi penekanan pada kalimat “*I Found paradise here*”, “Duh makin bangga saja pada negeri ini”, “ini pantai dengan ombak milik para peselancar kelas dunia”, dan “memperkaya jiwa saya”. Penekanan pada kalimat-kalimat tersebut memberi kesan Rod dan Ramon ingin menunjukkan kepada publik bahwa Pantai Tanjung Setia seperti surganya Indonesia. Ramon pun menunjukkan kebanggannya atas pujian dari salah satu peselancar dunia. Ombak pantai disana sangat disukai para peselancar dunia. Ramon juga menyatakan bahwa perjalanannya itu dapat memperkaya jiwanya.

Dengan adanya akses mempengaruhi wacana yang besar dari Tribunnews tersebut, membuat Tribunnews dapat mempengaruhi dan menguasai segala macam tentang perjalanan Ramon Y Tungka bersama Tim menuju Pantai Tanjung Setia di Lampung, dengan dalih sebagai pemberi informasi dan mempersuasi pembaca.

E. Catatan Penutup

Dengan demikian, penjelasan struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial adalah bagian yang saling berhubungan dalam kerangka analisis Van Dijk. Disaat suatu teks mempunyai ideologi tertentu, maka itu berarti menandakan dua hal. Pertama, teks tersebut merefleksikan struktur model mental wartawan ketika memandang suatu peristiwa atau persoalan. Kedua, teks tersebut merefleksikan pandangan sosial secara umum.

Sebagai analisis yang berhubungan, dari tiga proses analisis itu kita bisa menghubungkan dan membandingkan apakah wacana yang berkembang dalam masyarakat mengenai nasionalisme sesuai dengan kognisi yang ada dalam pikiran wartawan dan pada akhirnya sesuai dengan teks berita yang dihasilkan? Ataupun ada perbedaan wacana tandingan dari wartawan? Apapun jawabannya, model analisis yang ditawarkan oleh Van Dijk memberikan suatu analisis yang komprehensif bagaimana wacana media sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari wacana yang ada dalam masyarakat.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan ideologi yang terkuak hasil penjelesan bab tiga ini yaitu, dengan cara kita mengenal dan berkeliling negeri Indonesia maka akan tercipta rasa kecintaan pada negeri sendiri dalam diri seseorang. Maka pada bab selanjutnya, penulis akan memaparkan kesimpulan yang didapat dari penelitian berjudul “Konstruksi Nasionalisme Pada Program 100 Hari Keliling Indonesia” ini.